PERAN ETIKA TERHADAP EGO MATERIALISME PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RISKA YANTI
NIM. 160301033
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Riska Yanti

NIM : 160301033

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 Mei 2020
Yang menyatakan,

Riska Yanti

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

RISKA YANTI
NIM. 160301033
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Husna Amin, M. Hum.	Raina Wildan, S. Fil.I., M.A.
NIP: 19631226 199402 2 001	NIDN: 2123028301

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 2 Juli 2020 M
11 Dzulqaidah 1441 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Husna Amin, M. Hum.	Raina Wildan, S. Fil.I., M.A.
NIP: 19631226 199402 2 001	NIDN: 2123028301
Penguji I	**Penguji II**
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag	Syarifuddin, S .Ag., M. Hum
NIP: 19630930 199103 1 002	NIP: 19721223 200710 1 001

Mengetahui,
Dekan Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Dr. Abdul Wahid, S. Ag., M .Ag
NIP: 19720929 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya dalam hidup ini, tak lupa pula salawat beriringkan salam kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah kepada zaman Islamiah dan dari masa kebodohan menuju masa berilmu pengetahuan seperti saat ini. Alhamdulillah atas izin **Allah peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul: Peran Etika Terhadap Ego Materialisme Perspektif Muhammad Iqbal**. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu referensi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Ucapan terima kasih peneliti yang tak terhingga kepada Ibu dan Ayah tercinta, yang tak pernah jenuh memberikan dengan sepenuh hati berupa semangat, motivasi serta doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Apapun yang ibu dan ayah berikan tak bisa dibalas dengan apapun, peneliti hanya bisa berdoa semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan, kebagiaan serta keberkahan hidup kepada Ibu dan Ayah. Terima kasih juga kepada adikku tersayang Alfianda yang telah membantu dan mendoakan peneliti, dalam merealisasikan skripsi ini dengan baik.

Kemudian, ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Husna Amin, M. Hum. selaku pembimbing I, dan Ibu Raina Wildan, S. Fil., M.A. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dengan ikhlas untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Nurkhalis S. Ag,.S.E,. M. Ag selaku Penasehat Akademik, yang telah menuntun peneliti selama kuliah di prodi Aqidah dan Filsafat Islam. selanjutnya tak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan dukungan serta memudahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya peneliti tidak dapat membalas kebaikan serta ketulusan yang telah diberikan oleh yang telah peneliti sebutkan namanya. Maka, peneliti hanya bisa berdoa semoga Allah Swt membalasnya dengan selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga, peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran dari para pembaca.

Banda Aceh, 9 Mei 2020
Penulis,

Riska Yanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING..... iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK..... vii
DAFTARISI viii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian..... 5
C. Rumusan Masalah..... 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 5
F. Kajian Pustaka 6
G. Kerangka Teori 10
H. Definisi Operasional 11
I. Metode Penelitian 14
J. Sistematika Pembahasan..... 16

BAB II: SKETSA BIOGRAFIS KEHIDUPAN MUHAMMAD IQBAL DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA
A. Latar Belakang Kehidupan Muhammad Iqbal..... 18
B. Pengaruh Pemikiran Muhammad Iqbal Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam 27
C. Gambaran Umum Tentang Konsep Etika..... 31
D. Konsep Etika dalam Pandangan al-Ghazali dan Immanuel Kant..... 3

BAB III : KONSEP ETIKA MUHAMMAD IQBAL DAN SOLUSI TERHADAP EGO MATERIALISME
A. Latar Belakang Konsep Etika Muhammad Iqbal... 44
B. Konsep Etika Muhammad Iqbal 49
C. Analisis Peran Etika Muhammad Iqbal Terhadap Ego Materialisme..... 55

BAB IV : PENUTUP
A. Kesimpulan 64
B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama / NIM	: Riska Yanti/ 160301033
Judul Skripsi	: Peran Etika Terhadap Ego Materialisme Perspektif Muhammad Iqbal
Tebal Skripsi	: 68 Halaman
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I	: Dr. Husna Amin, M.Hum.
Pembimbing II	: Raina Wildan, S.Fil.I., M.A.

Materialisme adalah paham filsafat yang meyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat material atau fisik, maka materi (benda) adalah tujuan yang ingin didapatkan sebanyak-banyaknya. Etika merupakan pegangan dalam menilai baik buruk dalam bersikap agar tercipta sebuah pribadi yang baik. Tanpa adanya etika sebagai filterisasi maka makna dan tujuan hidup yang sebenarnya menjadi kabur. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana peran etika terhadap ego materialisme dalam perspektif Muhammad Iqbal. Konsep etika Iqbal diangkat untuk dijadikan solusi dalam memobilisasi ego materialisme dalam diri. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan peran etika terhadap terhadap ego materialisme yang ditawarkan Iqbal. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan historis faktual. Hasil Penelitian dapat dijelaskan bahwa problematika hidup, khususnya dalam memobilisasi ego materialisme menurut Iqbal, seseorang perlu menerapakan konsep *insan kamil*. Konsep *insan kamil* menurut Iqbal dapat digunakan sebagai landasan bijak dalam pembentukan nilai moral atau etika. Pembentukannya melalui tiga tahap, yaitu: ketaatan kepada hukum, pengendaalian diri, dan kekhalifahan ilahiah. Hasil penerapan tiga hal ini akan membentuk jiwa manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter adalah pribadi yang menjunjung tinggi nilai etika dan menerapkannya dalam kehidupan. Pribadi yang berkarakter *insan kamil* memiliki kekuatan dan kesiapan mental dalam mengadapi perubahan dan perkembangan zaman.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Materi merupakan alasan setiap manusia untuk bekerja keras, semakin tinggi penghasilan seseorang maka semakin tinggi juga kebutuhannya. Maka, orang lebih mudah untuk mempercayai bahwa benda-benda yang bersifat material adalah satu-satunya yang menentukan apapun yang diinginkan untuk mencapai kebahagiaan dan kesenangan, karena benda-benda yang bersifat non material hanya bersandar kepada benda fisik.[1]

Orang materialisme berlomba-lomba untuk mencari kekayaan demi kesenangan dunia semata, corak seperti ini merupakan cirikhas dari alam materialistis, yaitu suatu corak kehidupan manusia yang hanya mementingkan hal-hal yang bersifat bendawi dan mengesampingkan hal-hal yang bersifat spiritualitas. Kebendaan di atas apapun, paham hidup seperti ini disebut materialisme.[2] Sedangkan hedonisme merupakan pandangan hidup yang menjadikan materi adalah tujuan hidup.

Materialisme adalah paham filsafat yang meyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat material atau fisik.[3] Paham ini didukung oleh Ludwing Feuerbach (1804-1872), dan Karl Marx (1818-1883). Menurut Feuerbach, bahwa hanya alamlah yang ada. Oleh karena itu manusia adalah makhluk alamiah, karena manusia adalah bagian dari alam, maka segala usahanya berdasarkan dorongan nafsu alamiahnya, yang berupa dorongan untuk hidup.[4]

---

[1] Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 148

[2] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 25

[3] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, hlm. 25

[4] Sudarsono, *ilmu filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 334

Pemikiran Feuerbach dan Marx bermula pada pemikiran Hegel. Dalam pandangan tertera jelas bahwa Marx setuju dengan Feuerbach yang mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk alamiah.[5] Problema mencari makan, pakaian dan tempat tinggal adalah problematika yang selalu ada. Seorang materialis terkesan oleh stabilitas benda fisik yang sangat perlu bagi kehidupan.[6] Hal ini di dukung oleh ego yang berasal dari diri seseorang.

Ego materialis merupakan suatu ambisi atau nafsu dari Dalam jiwa seseorang untuk memiliki, terhadap apa yang diinginkannya tanpa berfikir efek negatif kedepannya. Maka ego materialisme merupakan suatu ambisi atau nafsu yang berasal dari jiwa seseorang untuk memiliki benda (materi) tanpa merasa cukup.[7]

Kaum materialis tidak peduli dengan jalan apa saja untuk mendapatkannya, yang terpenting dapat memiliki keuntungan yang besar.[8] Ego materialisme ini banyak berkembang yang diikuti oleh orang-orang yang haus kekayaan, kekuasaan dan kesenangan semata, sehingga menciptakan suatu sistem ekonomi yang berbasis ekonomi duniawi kepada ekonomi kapitalis, yang hanya berpusat pada kepentingan individu atau perorangan. Dengan timbulnya ekonomi kapitalis maka yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Hal ini tampak jelas ditemukan dilingkungan sekitar.

Ketika manusia yang memiliki ego materialisme menciptakan ekonomi yang berbentuk kapitalis, maka akan berdampak buruk bagi pedagang menengah seperti pedagang tradisional yang hanya mendapatkan laba yang sedikit. Maka Dalam hal ekonomi kapitalis tidak pernah ada rasa tenggang rasa

---

[5]Sudarsono*, ilmu filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 334

[66]Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 59

[7]Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, hlm. 59-60

[8]Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, hlm. 59-60

antar sesama manusia. Hal itu terjadi karena orang yang memiliki ego materialisme tidak akan pernah merasa cukup terhadap apa yang ia miliki, sehingga salah satu cara untuk mendapatkan keuntungan yang besar, dengan menciptakan ekonomi kapitalis tersebut. Selain itu juga akan adanya tindakan yang merusak norma hukum seperti korupsi, penipuan, pencurian dan bentuk-bentuk kriminalitas lainnya, maka hal tersebut tidak hanya berdampak fatal bagi yang melakukannya tetapi juga bagi orang di sekitarnya. Di era modern sekarang ini, sangat banyak yang memiliki ego materialisme karena ingin selalu berada dibarisan paling depan. Di negara-negara komunis materialisme dialektis merupakan filsafat negara yang resmi, disingkat menjadi "diamat" (dialektis materialisme). Orang yang memiliki ego materialisme waktu hidupnya hanya digunakan untuk mencari dan mengumpulkan uang, makan, minum, tidur dan berfoya-foya saja.[9] Gaya hidup materialisme seperti ini menjadikan jiwa manusia yang awalnya berjiwa sosial berubah menjadi jiwa egois yang hanya mementingkan diri sendiri.

Kekayaan yang melimpah di jadikan sebagai tujuan hidup semata, dapat dikatakan hidupnya digunakan hanya untuk mengabdi kepada benda, kekayaan dan kesenangan saja. Orang yang memiliki gaya hidup seperti ini tak ubahnya seperti orang yang hanya hidup untuk makan bukan makan untuk hidup.[10]

Dunia yang semakin maju menjadikan pola pikir manusia membentuk menjadi pribadi yang antagonis terhadap nilai-nilai etis yang telah dimuat Dalam aturan agama. hal ini mempengaruhi gaya hidup manusia. Kemajuan Dalam kehidupan manusia bukan untuk menciptakan ketentraman Dalam kehidupan. Akan tetapi menjadikan suatu ajang persaingan atau perlombaan, atau bahkan lahir sebuah rasa pertentangan antar sesama manusia.[11]

---

[9]Van Peursen, *Filosofische Orientatie,* Terjemahan Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 160

[10] Van Peursen, *Filosofische Orientatie* hlm. 160

[11] Van Peursen, *Filosofische Orientatie* hlm. 160

Salah satu penyebabnya adalah hilangnya unsur etika Dalam melihat segala sesuatu. Ketika nilai etika di hidupkakan dalam diri seseorang, maka manusia akan mengenali dinamika kehidupan dan mengarahkan dirinya untuk bertindak dengan bijaksana dan penuh pertimbangan.[12]

Etika merupakan suatu tata cara bersikap yang menggunakan rasio untuk menetapkan aturan perilaku manusia dengan nilai-nilai yang berbobot untuk pedoman kehidupan yang baik. Etika sebagai nilai yang bersifat spiritual sangat penting bagi kehidupan manusia yang memiliki dua dimensi ganda, baik sebagai payung untuk meletakkan suatu etika yang baik atau pemuas dahaga bagi jiwa.[13] hal ini semakin terasa kebutuhannya untuk membentuk karakter jiwa yang sesuai dengan etika Islam untuk menempuh perkembangan perubahan hidup.

Ketika hidup hanya menjadikan sebuah materi sebagai sumber kebahagiaan,[14] merupakan sesuatu yang tidak sempurna tanpa diimbangi dengan nilai-nilai etika yang berguna untuk memobilisasi ego materialisme dalam diri.

Dalam penerapan hidup yang tidak selalu dihiasi oleh ego materialisme maka dibutuhkan sentuhan etis untuk jiwa yang mendasar yang dapat mengantar manusia untuk menguak tatanan kehidupan manusia modern dalam bingkai etika agama. Mengenai hal etika menjadi salah satu titik pandangan tertentu bagi Muhammad Iqbal seorang intelektual dari Pakistan tersebut.[15]

Sebelum Muhammad Iqbal pergi ke Eropa, Muhammad Iqbal adalah seorang yang Nasionalis India, yang disokong dalam syair-syairnya. Akan tetapi pandanagannya berubah ketika Muhammad Iqbal pulang dari Eropa. Karena Nasionalisme yang

---

[12] Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kegaulan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2000), hlm 98.

[13]Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kegaulan Masyarakat Modern*, hlm. 98

[14]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 186

[15] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 186

Muhammad Iqbal jumpai di Eropa memiliki bibit materialisme dan ateis dan keduanya merupan ancaman besar bagi peri kemanusiaan.[16]

Titik perhatian Muhammad Iqbal berikut ini dapat dijadikan awal pemaknaan dari urgensitas konseptual etika dalam konteks keagamaan, bahwa dunia bukanlah sesuatu yang semata-mata dipandangi atau dikenali melalui konsep-konsep, tetapi merupakan sesuatu untuk diciptakan dan didapatkan kembali dengan tindakan yang berkelanjutan. Sifat universal agama pada tataran pengembalian jati diri manusia dalam dimensi etika adalah bersifat konseptual.[17]

Atas dasar ini, maka penelitian tentang peran etika dipandang penting dilakukan, mengigat persolan etika merupakan persoalan mendasar dan penentu bagi baik buruknya perbuatan manusia. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana konsep etika yang ditawarkan Muhammad Iqbal dapat menjadi *alternative* pemikiran bagi upaya meng*counter* sikap ego materialisme manusia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji yaitu kontribusi konsep etika Muhammad Iqbal yang dapat di aplikasikan di era sekarang dalam memobilisasi ego materialisme.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitan ini adalah bagaimana kontribusi sebuah etika dalam memobilisasi ego materialisme menurut pandangan Muhammad Iqbal?

D. Tujuan Penelitian

[16]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 186

[17]Syamsul Rijal, *Pengantar Studi Khazanah Pemikiran Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm 51-62.

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang peran etika terhadap terhadap ego materialisme menurut Muhammad Iqbal.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan etika Islam.
2. Bagi pembangunan bangsa dan negara penelitian ini akan berguna dalam usaha menemukan sosok manusia ideal yang mampu mengayomi bangsa indonesia keluar dari krisis multi dimensional, sehingga mampu mewujudkan masyarakat adil dan makmur baik materil maupun spiritual.
3. Hasil penelitian ini juga di harapkan dapat menjadikan nilai etika sebagai suatu sarana dalam mengontrol ego materialisme, agar terciptanya kehidupan yang tentram, baik untuk manusia individu khusunya dan bangsa Indonesia umumnya.

F. Kajian Pustaka

Pada tahap ini akan melakukan suatu proses terhadap kajian teori-teori atau hasil studi sebelumnya.[18] Tinjauan pustaka adalah suatu hal yang mengkaji mengenai pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Kajian pustaka ini di buat oleh penulis guna menguatkan pembahasan yang penulis kaji, bahwa kajian pembahasan penelitian yang penulis buat belum pernah ditulis dan tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun setelah penulis melakukan tinjauan kembali, maka ada beberapa karya ilmiah dan tesis, skripsi, yang berhubungan dengan tulisan ini, seperti:

Tesis Husna Amin, dalam tulisannya yang berjudul *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*.[19]

---

[18]Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 66

[19]Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, (Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001)

fokus masalah dalam penelitian ini yaitu *pertama,* cara menemukan pemahaman komprehensif terhadap konsep ego manusia. *kedua,* tentang cara memperkenalkan corak pemikiran eksistensialistik Iqbal sebagai suatu visi dalam mengatasi krisis manusia modern, *ketiga,* cara menempatkan konsep ego manusia menurut Iqbal dalam paradigma epistimologi kontemporer.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu *pertama,* eksistensialistik Iqbal merupakan gerakan filosofis yang menentang *being is objectivity, serta menegaskan being is subjectivity or individuality. kedua,* konsep ego manusia digolongkan dalam eksistensialistik teistik epistimologinya adalah Quranik, *ketiga,* visi eksistensialistik adalah penegasan individualitas manusia dan pembebasan dari esensialisme filosofis maupun *religius, keempat,* eksistensi manusia ditegaskan sebagai pribadi (khudz) dasarnya iman yang kuat. *Kelima,* eksistensi ego manusia memberikan kontribusi dalam mengatasi krisis manusia modern dan kepemimpinan di Indoneia. *Keenam,* kekuatan pilar Iqbal terletas pada banguanan epistimologinya.

Skripsi Arbaiyah, dalam tulisannya yang berjudul *Corak Pemikiran Etika dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal*.[20] Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu *pertama,* mencari konsep ego menurut Muhammad Iqbal. *Kedua,* mencari corak pemikiran etika dalam konsep ego menurut Muhammad Iqbal. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu *pertama,* menurut Iqbal ego berarti kedirian yaitu suatu pribadi atau individualitas yang terletak dalam diri, ego merupakan kesatuan nyata berlandaskan dari keseluruhan hidup manusia. *Kedua,* corak pemikiran etika Iqbal merupakan suatu yang berkenaan dengan diri sendiri.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu bahwa etika sangat penting dalam mengatur kehidupan yang teratur dan lebih baik lagi oleh makhluk Tuhan di alam semesta ini, karena manusia

[20]Arbaiyah, *Corak Pemikiran Etika dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal,* (Skripsi, Riau: UIN SUSKA, 2013)

dalam kehidupannya tidak luput dari interaksi manusia sesama manusia, dan manusia dengan Tuhan.

Skripsi Anang Ahyar Rosyidi, dalam tulisannya yang berjudul *Etika Sosial dalam Perspektif Muhammad Iqbal*.[21] Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu *pertama,* tentang konsep etika sosial. *Kedua,* tentang etika sosial menurut Muhammad Iqbal. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu *pertama,* etika sosial adalah ilmu yang dititik tekankan pada tingkah laku serta perilaku manusia yang ada di muka bumi ini. *Kedua,* etika sosial menurut Muhammad Iqbal merupakan suatu yang berkenaan dengan diri pribadi atau diri sendiri.

Skripsi Dewi Utami, dalam tulisannya yang berjudul *Utilitarisme dalam Konsepsi Etika*.[22] Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu *pertama,* tentang utilitsrisme. *Kedua,* bentuk bentuk utilitarisme dalam konsepsi etika. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu *pertama,* utilitarisme merupakan aliran filsafat etika mempergunakan nilai *utility* yaitu manfaat atau *the greatest happiness* (kebahagiaan terbesar) yang dijadikan sebagai dasar moralitas. *Kedua,* menjelaskan tentang cara dasar tersebut meyatakan bahwa semua tindakan itu benar apabila mendatangkan kebahagiaan, sedangkan dalam Islam memiliki aturan tersendiri dalam menjalankan kehidupan, sehingga Islam tidak dapat menerima ajaran utilitarisme dalam pedoman bertingkah laku.

Skripsi Hendri Saputra, dalam tulisannya yang berjudul *Etika Politik Imam Khomeini*.[23] Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu *pertama,* tentang konsep etika Imam Khomeini. *Kedua,* tentang pengaruh etika politik Imam Khomeini. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu *pertama,* konsep etika politik

[21]Anang Ahyar Rosyidi, *Etika Sosial dalam Perspektif Muhammad Iqbal,* (Skripsi, Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009)

[22]Dewi Utami, *Utilitarisme dalam Konsepsi Etika*, (Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 1997)

[23]Hendri Saputra, *Etika Politik Imam Khomeini,* (Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015)

Imam Khomeini banyak dicurahkan dalam proses pengembalian sistem pemerintahan dari monarki kepada sistem pemerintahan Islam, serta menetapkan konsep perwakilan dengan wilayat al-faqih yang diimplementasikan di Iran khususnya. *Kedua,* pengaruh etika politik Imam Khomeini yaitu dapat menghancurkan pemerintahan Syah Reza Pahlevi.

Skripsi Hamdani, dalam tulisannya yang berjudul *Pengemis Menurut Etika Islam*.[24] Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu tentang pandangan pengemis dalam ajaran etika Islam. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu mengemis dalam etika Islam akan menimbulkan pandangan kurang baik di sekitarnya serta hilangnya citra umat Islam dimata orang yang bukan Islam.

Berpijak pada beberapa hasil penelitian di atas, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan diri pada pembahasan tentang pemikiran Muhammad Iqbal mengenai peran etika terhadap ego materialisme. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang konsep etika Muhammad Iqbal dalam kaitannya dengan ego materialis.

G. Kerangka teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan moral sebagai landasan pijak dalam menganalisis peran etika terhadap ego materialisme. Moral merupakan ilmu yang memiliki prinsip-prinsip dasar penilaian baik-buruknya perilaku manusia, maka dengan memiliki nilai moral dalam diri akan menciptakan kehidupan yang damai tanpa konflik.

Pendekatan moral yang tepat dan sesuai digunakan dalam menganalisis peran etika terhadap ego materialis adalah Teori Etika *Deontologi* yang dikembangkan Immanuel Kant. Etika *Deontologi*

[24]Hamdani, *Pengemis Menurut Etika Islam*, (Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 1994)

Immanuel Kant, memandang bahwa perbuatan moral itu dapat diketahui dengan kata hati. Bagi Kant, melakukan kewajiban merupakan norma perbuatan baik.[25] Menurut Kant berdusta itu memang keliru, maka sistem etika Kant menggiringnya untuk tidak boleh berbohong, dan kant sangat mengerti konsekuensi dari argumen ini.[26]

Ada dua bentuk etika Immanuel Kant. *Pertama*, imperatif kategoris yaitu memberi tahu kepada manusia sebagai makhluk moral, tentang yang dilakuakan, yaitu apa yang diketahui manusia hanya yang dipandang oleh panca indra, selain dari itu merupakan ilusi saja atau hanya sebuah ide. Semua yang harus dilakukan manusia harus bisa diangkat menjadi sebuah peraturan umum.[27] *Kedua*, imperatif hipotesis yaitu memberi tahu manusia tentang yang harus manusia lakukan jika manusia ingin memuaskan keinginan-keinginan manusia, dapat dikatakan sebagai perintah bersyarat yang mengatakan suatu tindakan diperlukan sebagai sarana atau syarat untuk mencapai sesuatu yang dituju.[28]

Teologi normatif al-Ghazali dalam pandangan etikanya menghubungkan wahyu dengan tindakan moral, memandang bahwa kebahagiaan adalah pemberian Tuhan, sehingga dalam melakukan sesuatu tidak hanya menggunakan akal tetapi juga melihat aturan dalam agama. al-Ghazali membukukan disiplin etika dengan kajian filosofis, dengan memberikan nama ilmu akhlak. Etika (akhlak) menurut al-Ghazali merupakan keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan baik atau buruk. Teori etika al-Ghazali terdapat dalam bukunya Ihya 'Ulumuddin, jadi

[25]Henry D Aiken, *Abad Ideologi,* (Yogyakarta: Relief, 2009), hlm. 33

[26]Hans Fink, *Filsafat Sosial; dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas,* terjemahan Siigit Djatmiko Cetakan Kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 90

[27] Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 142

[28] Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*; *antara al-Ghazali dan Kant,* (Mizan, 2002), hlm. 11

dapat disimpulkan bahwa etika al-Ghazali adalah teori tasawufnya.[29]

Analisis struktur kepribadian dapat dilihat dengan dengan 3 cara menurut Sigmund Freud[30]:

1. *Id (das es),* merupakan suatu kepribadian yang menekankan untuk pemenuhan kebutuhan dasar, kepribadian ini berada di bawah alam sadar, cara kerjanya dengan prinsip kesenangan dan menghindari ketidak nyamanan.
2. Ego *(das ich),* suatu kepribadian untuk memuaskan nafsu tanpa ada rintangan atau penderitaan bagi dirinya, ego ini berada diantara alam sadar dan tidak sadar.
3. Super ego das *(uber ich),* merupakan suatu kepribadian yang bersifat moralitas. Super ego merupakan hati nurani untuk mengenal baik-buruknya perbuatan.

Sebagai landasan kerangka teori dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa, etika merupakan pengontrol bagi setiap perbuatan, karena etika tersemat dalam jiwa, sedangkan jiwa adalah mobilisasi kehidupan yang membedakan baik dan buruknya suatu perbuatan.

H. Definisi Operasional

1. Materialisme

Definisi materialisme menurut KBBI yaitu pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia hanya di alam kebendaan semata-mata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.[31]

Menurut Istilah materialisme merupakan suatu alat dalam mengidentifikasi suatu nilai atau orientasi hidup yang menekankan

---

[29]Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*; *antara al-Ghazali dan Kant,* hlm. 11

[30] Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), Hlm. 21-23

[31]Dendi Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*edisi ke empat*), (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008), hlm. 888

terhadap kepemilikan harta benda.[32] Dalam bahasa Inggris disebut *materialism*. Materialisme terdiri dari dua kata materi dan isme, dapat diartikan sebagai aliran kebendaan.[33]

Menurut tokoh Richins dan Dawson materialisme merupakan sebuah nilai yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menelaah tentang lingkungan sekitarnya serta merupakan patokan seseorang dalam menyusun kehidupannya.[34]

Batasan dalam penelitian ini, bahwa materialisme mengarah kepada anggapan bahwa kenyataan yang sesungguhnya adalah benda atau materi, dan kenyataan ini diacukan untuk menjawab sejumlah soal yang berhubungan dengan sifat dan wujud dari keberadaan. Dalam sifatnya yang universal, filsafat materialisme menyatakan bahwa dunia ini tiada lain terdiri dan tergantung kepada benda materi.[35]

2. Etika

Definisi etika menurut KBBI yaitu ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral.[36]

Menurut istilah dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu sistem nilai yang menjadi pegangan penilaian baik buruknya seseorang, kedua adalah kode etik yang harus di perhatikan sebagai pemegang profesi tertentu, ketiga refleksi kritis dan sistematis terhadap moralitas.

Secara Bahasa etika berasal dari Yunani dari kata *ethos*, yang berarti adat kebiasaan, watak, atau kelakuan manusia.[37]

---

[32]Aftina Nurul Husna, "Psikologi Anti-Materialisme", dalam *Jurnal Buletin Psikologi, Nomor 1*, (2016), hlm. 12

[33]Rizky Lazuardi, "Materialisme", dalam *Jurnal academia.edu,* https://www.academia.edu/35098378/Materialisme.

[34]Lusiana Jessica, *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Materialisme Pada Remaja,* (Skripsi: Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2017)

[35]Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikian Karl Marx(Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis),* (Yogyakarta: LKS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 5

[36]Dendi Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* hlm. 383

Menurut Martin (1993) etika didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang dapat bertindak sebagai indeks kinerja atau referensi sebagai sistem kontrol bagi setiap individu.[38]

Batasan dalam penelitian ini, bahwa etika yang dimaksud selaras dengan istilah tersebut merupakan pegangan dalam menilai baik buruk dalam bersikap agar tercipta suatu keharmonisan dalam balutan etika kehidupan yang baik.

3. Ego

Definisi ego menurut KBBI yaitu diri pribadi, rasa sadar akan diri sendiri, atau suatu konsep hidup tentang dirinya sendiri[39]. Sedangkan menurut istilah ego adalah diri yang berasal dari kata *self*.[40]

Menurut Bahasa ego terjemahan dari bahasa Jerman yaitu *das ich* disebut sebagai struktur mental serta agen jiwa.[41]

Menurut Istilah ego tertuju pada diri yang aktif dan berfikir, yaitu sebagai subjek yang mengargonisasikan diri dengan mengikuti pengalaman serta menciptakan suatu tindakan.[42]

Menurut tokoh Sigmund Freud, ego merupakan suatu kepribadian untuk memuaskan nafsu tanpa ada rintangan atau penderitaan bagi dirinya, ego ini berada diantara alam sadar dan tidak sadar.[43]

Batasan dalam penelitian ini, bahwa ego merupakan suatu ambisi atau nafsu dari dalam jiwa seseorang untuk memiliki,

---

[37]J. Sudarminta, *Etika Umum,* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm 3

[38]Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 3

[39]Dendi Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* hlm 352-888.

[40]Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal,* hlm 59

[41]Candra Halim Perdana, "Memahami Kematangan Ego Penghayat Sumarah", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Nomor 2,* (2018), hlm. 274

[42]Lorens Bagus, *kamus Filsafat,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 213

[43] Dendi Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* hlm. 888

terhadap apa yang diinginkannya tanpa berfikir efek negatif kedepannya.

4. Ego Materialisme

Menurut KBBI ego adalah diri pribadi, rasa sadar akan diri sendiri, atau suatu konsep hidup tentang dirinya sendiri, sedangkan materialisme pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di alam kebendaan semata-mata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.[44]

Menurut istilah ego materialisme merupakan suatu sifat yang cenderung kepada benda. Ego materialisme merupakan suatu ambisi atau nafsu yang berasal dari jiwa seseorang untuk memiliki benda (materi) tanpa merasa cukup.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan historis faktual. Penelitian ini mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, serta skripsi yang ada di UIN Ar-Raniry. Dalam memuat data-data tersebut.

2. Sumber Data

Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari karya asli atau tulisan dari tokoh yang dibahas dan data yang ditulis oleh tokoh Muhammad Iqbal dalam rana pembahasan yang menyangkut dengan peran etika, serta merupakan sumber wajib dalam sebuah sahnya suatu karya tulis ini, diantaranya buku Muhammad Iqbal,

[44]Dendi Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* hlm. 352

yang berjudul, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,*[45] *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam,*[46] *Pesan Dari Timur.*[47]

Sumber sekunder merupakan sumber pelengkap yang berkenaan dengan karya tulis ini, yang berasal dari karya-karya ilmiah para penulis lain atau yang membahas pemikiran Muhammad Iqbal mengenai peran etika yang berjudul, Husna Amin, *Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal,*[48] Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an,*[49] Frans Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20,*[50] Hamdani, *Pengemis Menurut Etika Islam,*[51] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam.*[52]

3. Tehnik Analisis Data

Tujuan dari analisis data ini yaitu untuk menyusun dan menginterpretasikan data yang telah didapat.[53] Tahapan ini merupakan suatu fase yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang menjadi suatu referensi dalam pembuatan karya tulis ini, serta merupakan data-data yang memiliki hubungan dengan konsep peran etika terhadap ego materialisme dalam pandangan

---

[45] Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,*Terjemahan Osman Raliby, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1966).

[46]Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Tenerjemahan: Hawasi dan Musa Khazim, (Bandung: Mizan, 2016).

[47] Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur,* Terjemahan Abdul Hadi W.M, (Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1985).

[48] Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, (Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001).

[49] Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).

[50] Frans Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20,* (Yogyakarta: Kanius, 2000).

[51] Hamdani, *Pengemis Menurut Etika Islam*, (Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 1994).

[52] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003).

[53]Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 170.

Muhammad Iqbal ini. Adapun sumber data tersebut dapat di kumpulkan dengan membaca dan menelaah karya ilmiah seperti buku, skripsi, jurnal dan lain sebagainya.

Tehnik Analisis data dilakukan secara objektif dan diformulasikan dengan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah konsep yang jelas dan mudah dimengerti, kemudian disusun menjadi sebuah karya tulis dengan metode deskriptif kualitatif dan historis faktual yang dapat dipahami dan dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademis. Menegenai teknik penulisannya, penulis berpedoman pada buku panduan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry tahun 2018.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini maka penulis akan menguraikan pembahasan mengenai Peran etika terhadap ego materialisme perspektif Muhammad Iqbal secara keseluruhan terdiri dari empat bab.

Bab pertama, membahas pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, akan membahas sketsa biografis kehidupan muhammad iqbal dan perkembangan pemikirannya

Bab tiga, akan membahas konsep etika iqbal sebagai solusi terhadap ego materialisme.

Bab keempat, menjadi bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran, yaitu terdiri dari tiga bagian. Bab *pertama*, yang berisikan kerangka dari sebuah penelitian yang memuat tentang gambaran dan metode agar memudahkan dalam merumuskan sebuah penelitian. Bab *kedua,* berisi tentang biografi Muhammad Iqbal, dimuat agar memudahkan dalam mengenal Muhammad Iqbal lebih dalam lagi baik dari segi pemikirannya maupun pembaharuan yang dilakuakan Muhammad Iqbal. Bab *ketiga,* menjelaskan

tentang hasil dari sebuah penelitian, dimuat agar mengetahui hasil dari sebuah penelitian.

BAB II
SKETSA BIOGRAFIS KEHIDUPAN MUHAMMAD IQBAL DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA

A. Latar Belakang Kehidupan Muhammad Iqbal

1. Biografi Muhammad Iqbal

Sir Muhammad Iqbal merupakan salah seorang pemikir muslim yang lahir pada tanggal 9 November 1877 di Sialkot, sebuah kota di wilayah Punjab Barat. Sementara Smith, menulis bahwa Sir Muhammad Iqbal hidup antara tahun 1876-1938. Pendapat yang diterima secara umum dan sering kali diambil sebagai tahun kelahiran Muhammad Iqbal yaitu 22 Februari 1873. Namun dalam tesisnya, Muhammad Iqbal sendiri menurut Jan Merek, dalam *The Date of M. Iqbal's Birth,* menulis tanggal 2 Dhul-Qada 1294/1876. Oleh karena tahun hijriah 1294 dimulai hanya pada bulan Januari 1977, maka 9 November 1877 yang sesuai dengan tanggal hijriah ini, dan sesuai juga dengan fase perbedaan kehidupan Muhammad Iqbal dibanding tahun 1873.[54] Jadi ada beberapa pendapat tentang kelahiran Muhammad Iqbal tersebut sesuai dengan sumber yang didapatkan oleh setiap peneliti.

Nilai-nilai religius yang tinggi diperoleh dari ayahnya Shaikh Noor Muhammad, seorang muslim yang saleh, taat beragama dan di kenal sebagai sufi yang sangat pandai, meskipun hanya berstatus sebagai seorang penjahit dan memiliki usaha kecil-kecilan tetapi berjalan lancar dengan bantuan biaya dari kakak tertua Muhammad Iqbal Shaikh 'Atta Muhammad yang meraih sukses dalam dinas kemiliteran Inggris-India, mengokohkan status sosial dan ekonomi keluarga Muhammad Iqbal, sehingga

[54] Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, hlm. 28

memungkinkan pula Iqbal melanjutkan sekolah hingga menjadi seorang pembaharu islam di era kontemporer.[55]

Nenek moyang Muhammad Iqbal berasal dari Brahmana Kasjmir.[56] Tiga abad sebelum kelahiran Iqbal, keluarganya telah memeluk Islam, ayah dan kakek Muhammad Iqbal juga belajar dan hidup dalam tradisi sufistik sehingga keluarga Muhammad Iqbal di kenal sebagai muslim yang taat.[57] Orang tua Muhammad Iqbal selalu menanamkan nilai-nilai Islam dalam hidup Muhammad Iqbal dengan sangat kuat. Terutama Ibu Muhammad Iqbal, Iman Bibi yang selalu berupaya menekankan kesadaran yang dalam mengenai iman dan ihsan serta pengetahuan dasar al-Qu'an, pada ketiga putri dan kedua putranya. Muhammad Iqbal melukiskan mengenai ibunya dengan sajaknya dalam buku *Bang-i-Dara:*[58]

Dengan asuhanmu
Kugapai bintang-bintang
Rumahmu
Kebanggaan moyang
Hidupmu
Lempeng keemasan dalam buku alam semesta
Dan panutan dalam agama dan dunia

Ayah Muhammad Iqbal, bernama Muhammad Nur, yang wafat pada 17 Agustus 1950, pernah bermimpi sebelum kelahiran Muhammad Iqbal, yaitu melihat burung dara putih yang cemerlang sedang terbang kemudian jatuh dan tinggal dikamarnya. Maka, mimpi tersebut diartikan akan mendapat anak yang terkenal dan bahagia.[59]

---

[55]Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, hlm. 29

[56] Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* Terjemahan Osman Raliby, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1966), hlm. xiii

[57] Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 87

[58]Sudarsono, *Filsafat Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 105

[59] Sudarsono, *Filsafat Islam,* hlm. 105

Selama Muhammad Iqbal menempuh pendidikan di Lahore, Muhammad Iqbal sudah banyak mengenal beberapa penyair dalam Bahasa Urdu dan Paris, bahkan Muhammad Iqbal sering membawakan sajak-sajaknya dalam setiap pertemuan kesusastraan, atau pada acara rapat tahunan organisasi keagamaan. Maka, mulai tahun 1899 Muhammad Iqbal sudah dikenal sebagai seorang penyair Islam. Kehebatan Muhammad Iqbal sebagai seorang penyair membawa Muhammad Iqbal pada puncak kejayaan. Sebagai seorang muslim yang terpelajar Muhammad Iqbal juga terkenal sebagai yang merindukan kejayaan Islam pada zaman lampau, rindu gemilangnya kejayaan Islam, yang memiliki kehendak bekerja dengan nyata bukan angan-angan, tetapi harus bersungguh-sungguh dalam bekerja dalam meninggikan derajat dan memperjuangkan sebuah bangsa untuk sebuah kemenangan.[60]

2. Eksistensi Pendidikan Muhammad Iqbal

Pada masa awal pertumbuhan Muhammad Iqbal, surau menjadi tempat didiknya Iqbal untuk belajar al-Qur'an, Muhammad Iqbal banyak menghafal al-Qur'an yang nantinya menjadi tumpuan dalam pemikiran Iqbal. Selanjtnya, masih di daerah Sialkot Muhammad Iqbal melanjutkan ke *Scotish Mission School*, di sana Muhammad Iqbal berjumpa dengan Maulana Mir Hasan, yaitu seseorang yang berpengaruh bagi kepribadian Muhammad Iqbal dan membangun semangat jiwa keagamaan Muhammad Iqbal. Di bawah bimbingan Maulana Mir Hasan, seorang teman ayah Muhammad Iqbal yang ahli Bahasa Persia dan Arab. Muhammad Iqbal semakin handal memperdalam kemampuannya bersyair, sebab gurunya memiliki pengaruh dalam perkembangan pendidikan dan imajinasi Muhammad Iqbal, hingga akhirnya menjadi penyair ternama. Maka Muhammad Iqbal sangat menghargai gurunya, tatkala ketika Iqbal diberi gelar *Sir* oleh

[60]Sudarsono, *Filsafat Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 105-106

penguasa Inggris, maka Muhammad Iqbal mengajukan syarat yaitu, agar gurunya Mir Hasan juga diberi gelar *Syam al-Ulama.* Tidak hanya itu, Iqbal juga sering menuangkan pengabdian pada gurunya dalam sajak-sajaknya.[61]

Pada tahun 1895 Iqbal Kemudian melanjutkan studi kesalah satu kota yang ada di Lahore, yaitu merupakan salah satu pusat kegamaan dan kebudayaan di Lohore, sejak Ghaznawi berkuasa pada abad XI dan XII dan khususnya pada priode akhir Mongol di sekolah *Scotch Mission College* di Sialkot, Muhammad Iqbal pindah ke Lahore masuk ke Kolese pemerintahan di Lahore dan berjumpa dengan Sir Thomas Arnold merupakan guru besar di London *University* serta merupakan orientalis kenamaan yang menulis *The Preaching of Islam.*[62]

Sir Thomas W. Arnold termasuk salah satu guru dalam perjalanan pendidikan Muhammad Iqbal, sehingga melihat kecerdasan Muhammad Iqbal memberikan saran supaya Iqbal melanjutkan pendidikan ke Fakultas Hukum di Universitas Cambridge Inggris, sehingga Muhammad Iqbal memperoleh gelar keserjanaan dalam pendidikan tersebut.[63] Iqbal juga Tertarik dengan ilmu filsafat, lalu melanjutkan pendidikannya tingkat doktoral dalam studi filsafat modern di Universitas Munich di Jerman dengan mengangkat judul desertasi *The Development of Metaphysics in Persia* pada tanggal 4 November 1907, dipersembahkan kepada Sir Thomas Arnold dan sebagai disertasi yang dikagumi sebagai penelitian filsafat yang luas, dengan nilai yang sangat memuaskan.[64]

Setelah mendapatkan gelar Dr. Phil dari Munich, Muhammad Iqbal menggantikan Sir Thomas Arnold untuk menjadi guru besar Bahasa Arab di London *University* selama tiga bulan.

---

[61]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 258

[62]Mustofa, *Filsafat Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 331

[63]Mustofa, *Filsafat Islam*, hlm. 331

[64]Mustofa, *Filsafat Islam,* hlm. 331

Pada tahun 1908, Muhammad Iqbal juga memberi kuliah di musim semi dengan topik keislaman, setelah itu Muhammad Iqbal kembali ke India saat musim panas berlangsung. Sejak saat itu Muhammad Iqbal memberi kuliah yang berkaitan dengan filsafat, serta sastra Arab dan bahasa Inggris di *Government College* selama satu setengah tahun. Muhammad Iqbal juga merupakan seorang pengacara. Maka, Muhammad Iqbal berhenti mengajar, karena Muhammad Iqbal ingin berkonsentrasi pada bidang hukum.[65]

Pada tahun 1929, Muhammad Iqbal kembali memberikan kuliah di universitas *Government College* dan dipublikasikan berdasarkan esensi falsafah karya Muhammad Iqbal dengan judul *Six Lectures on The Recontruction Thought in Islam.* ketika terpilih menjadi presiden Liga Muslimin merupakan puncak karir tertinggi Muhammad Iqbal di bidang politik yang di selenggarakan di Allahabat pada tahun 1930. Ketika itulah muncul gagasannya yang sangat monumental yang berkenaan tentang pentingnya untuk membentuk sebuah negara Islam yang terpisah dari India serta Hindu bagi kaum Muslimin. Pada bulan November 1932, Muhammad Iqbal mewakili kaum minoritas muslim di konverensi meja bundar kedua dan ketiga di London. Maka, pada tanggal 21 Maret 1932, Muhammad Iqbal menjadi pemimpin di konferensi seluruh muslim India di Lahore. Selanjutnya Muhammad Iqbal menjadi komite Khasmir, serta menajdi bagian dari organisasi politik lain sehingga Muhammad Iqbal menjadi inspirator untuk terciptanya negara Islam pada tanggal 23 Agustus 1933. ketika masa Ali Jinnah keinginan Muhammad Iqbal untuk membangun negara Islam akhirnya dapat terwujud pada 15 Agustus 1947.[66]

Selama berada di Eropa, Muhammad Iqbal memiliki semangat yang luar biasa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, dengan selalu melakukan perbincangan dan diskusi tentang ilmu

[65]Ernita dewi, *Reaktualisasi Pemikiran Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd,* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hlm. 191-192

[66]Ernita Dewi, *Reaktualisasi Pemikiran Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd,* hlm. 192-194

sastra dan filsafat. Pada masa itu tampak bahwa Muhammad Iqbal menyukai panteisme ajaran Ibn al'-Arabi. Kecendrungan pada sufisme ini dilatar belakangi oleh kehidupan keluarga yang di siplin pada tradisi tasawuf. Sekalipun Iqbal seorang panteis saat berada di Eropa, tetapi ini merupakan sebuah persinggahan dan pertumbuhan intelektualnya. Selanjutnya Iqbal menentang konsep panteisme dan merekonstruksi konsep-konsep baru yang lebih kokoh.[67]

Sangat luar biasa ketika melihat kiprah pendidikan Muhammad Iqbal yang dijalankan dengan sangat luar biasa dan memuaskan. Muhammad Iqbal juga mendapatkan dua gelar tertinggi di *Government College*. Selanjutnya, Iqbal kembali meraih tiga gelar formal yaitu, B.A. (*Bachelor of Arts*) di bidang seni, advokat dan Doktor di bidang Filsafat, gelar tersebutkan didapatkan Iqbal setelah memasuki tahun ke tiga di Eropa.[68]

3. Karya-Karya Muhammad Iqbal

a. Bahasa Persia

Asrar-i-Chudi, merupakan karya pertama Iqbal, pada 1915 di Lahore. Memuat ajaran mengenal diri manusia atau *human* ego. Prof. R.A Nicholson menerjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Secrets of the Self*. Kata pengantar yang mengandung sebuah penjelasan mengenai dasar filosofis dari syair tersebut, disumbangkan oleh pengarangnya sendiri. Terjemahan ini selanjutnya di tinjau kembali oleh Prof. Browne dalam sebuah majalah *Journal of Royal Asiatic Society,* tahun 1921, serta dalam majalah Athenaeum dari Forrester tahun 1921.[69]

Rumuz-i-Bechudi, Lahore, 1918, karya ini tambahan untuk *Asrar-i-Chudi*. Memperbincangkan masalah seseorang dan masyarakat.[70] Karya ini memuat gambaran masyarakat Islam yang ideal bagi Iqbal, baik dari segi dasar masyarakat tersebut, tujuan,

[67]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam,* hlm. 259
[68]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam,* hlm. 259
[69]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 237
[70]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 237

kesempurnaan, maupun metode pencapaiannya. Diterjemahkan oleh Prof. A.J. Arberry dalam bahasa Inggris dengan judul *Mysteries of Selflessness a Philosophical Poem*, di London, tahun 1953. Dimuat dalam majalah *Thought* di dengan judul *Freedom of Man*, di Delhi tahun 1950.[71]

Payam-i-Masjriq, Lahore, 1923, merupakan karya yang ditulis untuk jawaban syair *Westoestlicher Divan dari* Goethe. Karya ini juga di tulis dalam sebuah artikel dengan judul *I'qbals Message of the East* dalam majalah *Islamica,* oleh Prof. Nicholson.[72]

Zabur-i-Adjam, terdiri menjadi dua bentuk. *Pertama,* terdiri dari *ghazals.* Kedua, terdiri dari bentuk *Gulsjan-i-Raz,* yang berjudul kebun mawar baru dari rahasia-rahasia. Menurut dari Mahmud Sjabistari, menulisnya sebagai jawaban dari sembilan pertanyaan dari seorang sufi. Muhammad Iqbal menjawab pertanyaan-pertanyaan itu juga tetapi dalam khasanah pemikiran modern. Dari karya ini bagaian pertamanya dengan judul *Persian Psalms* diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Prof. A.J. Arberry.[73]

Djawid Namah, merupakan karya yang di tulis model *Divina Comedia* dari Dante Lahore, 1932. Dalam perjalanannya, Iqbal seorang penyair telah dituntun oleh Maulana Jalaluddin Rumi. Penerjemahan ke dalam bahasa Inggris dari 25 halaman pertama dari karya itu telah dilakukan oleh Prof. Mahmud Ahmad dengan judul *Invocation* dan disiarkan oleh majalah *Islamic Culture,* 1948, halaman 343-353. Karya ini juga diterjemahkan oleh Dr. Alessandro Bausani, dalam bahasa Italia, dengan judul *Il Poema Celeste.* diterbitkan di Roma tahun 1952, oleh *Instituto Italiano per il Medio ed Estremo Oriente*.[74]

---

[71]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 237
[72]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 237
[73]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 237
[74]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 238

Pas Tjeh Baid Kard Aye Aqwam-i-Sjarq, Lahore 1936, dalam syairnya "maka apakah yang harus dilakukan, hai rakyat-rakyat Timur?". Karya ini dilampirkan syair-syair Persia yang telah dirubah sewaktu Iqbal bermukim singakat di Afganistan, dalam bentuk masnawi dengan judul umum *Musafir*.[75]

Lala-i-Thur, karya ini lahir pada tahun 1937 di Lahore. Telah diterjemahkan oleh Prof. A.J. Arberry, dalam bahasa Inggris dengan judul *The Tulip of Sinai,* serta disiarkan di London oleh *Royal India Society,* yang berjumlah 45 halaman.[76]

b. Bahasa Urdu

Ilmu al-Iqtisad, Lahore 1903, merupakan sebuah buku pertama karya Iqbal tentang ekonomi serta buku pertama dalam bahasa dalam Urdu.[77]

Bang-i-Dara, karya ini lahir di Lahore tahun 1924, merupakan kumpualan syair-syair Urdu dikarang oleh Iqbal. Syair yang berjudul *Chizr-i-Rah* telah disalin ke dalam bahasa Inggris oleh A.Q. Niaz dan diterbitkan di Lahore oleh *Friends in Council Publishers,* 1951 berjumlah 40 halaman. Syairnya *Sjikwah* dan *Djawab-i-Sjikhwah* juga telah disalin dalam sebuah bahasa Inggris oleh Altaf Hussein dengan judul *The Complaint and the Answer.* Syairnya yang bernama bulan baru diterbitkan dalam dalam bahasa Inggris oleh majalah *Living Age,* Boston, 1922.[78]

Bal-i-Djibril, Lahore, 1935, merupakan kumpulan syair yang ditulis sewaktu Iqbal berkunjung ke Spanyol, yang bermakna sayap-sayap Jibril. Di dalamnya terdapat do'a seorang penyair yang bersembahyang di Mesjid Cordova, Spanyol. Syair ini khusus tentang Mesjid Cordova. Diterjemahkan oleh Victor Kiernan ke dalam bahasa Inggris dalam *Pakistan Quartely tahun* 1952. Pada

[75]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 238
[76]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 238
[77]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 238
[78]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 238

tahun 1954, A.Q. Niaz juga memasukkannya dalam *Pakistan Review*.[79]

Zarb-i-Kalim, karya ini lahir di Lahore tahun 1936, merupakan kumpulan syair Iqbal yang meninjau serta mengecam berbagai bentuk dari aspek kehidupan modern, diterjemahkan oleh V.S. Kiernan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Poems from Iqbal* dengan kata pendahuluan dari M.D. Taseer dan uraian tentang pertumbuhan pikiran puitis dari Iqbal oleh Khwadja Abdul Hamid.[80]

Armghan-i-Hidjaz, Lahore, 1938, yang bermakna pemberian dari Hijaz, merupakan kumpulan karya yang mengandung syair-syair Urdu dan Persia.[81]

Iblis ki Madjlis-i-Sjura, Gudjerat, 1951, yang bermakna permusyawaratan Iblis yang mengandung syair-syair yang merangsang pikiran. Diterjemahkan oleh Muhammad Ashraf dan diterbitkan oleh Urdu House, Gudjerat 1951, berjumlah 158 halaman.[82]

Iqbal Namah, Makatib Iqbal, karya ini lahir Lahore tahun 1944, merupakan kumpulan surat yang mengandung pemikiran Iqbal, untuk berbagai sarjana dan para pemimpin bangsa, yang dikumpul oleh Sh. Ataullah dalam bahasa Urdu.

Baqiyat-i-Iqbal, karya ini lahir di Lahore tahun 1954, yang mengandung tentang syair Iqbal namun belum pernah dipublikasikan.[83]

c. Bahasa Inggris

Development of Metaphysics, merupakan Tesis Iqbal untuk meraih gelar Ph.D di Universitas Muchen serta merupakan sebuah sumbangan dalam sejarah filsafat Barat. Tesis ini kemudian

[79]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 238-239
[80]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 239
[81]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 239
[82]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 239
[83]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 239

diterbitkan menjadi sebuah buku oleh Luzac, di London tahun 1908 yang berjumlah 195 halaman.[84]

Pada tahun 1934 di Landon, lahirlah sebuah karya *The Reconstruction of Religion Tought in Islam*, sebelumnya pada tahun 1930 di Lahore, kapur, karya ini berjudul *Six Lectures of the Reconstruction of Religious Thought in Islam.* Karya ini pertama kali diterjemahkan oleh Osman Raliby ke dalam bahasa Indoesia, dengan judul pembangunan kembali alam pikiran Islam diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta 1966. karya ini mengandung tentang membangun kembali nilai filsafat keagamaan dari Islam dengan melihat tradisi filosofisnya dan perkembangan akhir tentang berbagai aspek yang berasal dari pengetahuan manusia yang berjumlah 249 halaman.[85]

B. Pengaruh Pemikiran Muhammad Iqbal terhadap Perkembangan Pemikiran Islam

Muhammad Iqbal merupakan sosok yang memiliki berbagai kelebihan diantaranya seorang pembaharu yang memiliki ciri khas tersendiri, penyair yang berbakat, juga seorang filosof yang sangat kreatif. Dalam sejarah Iqbal diakui memiliki sistem pemikiran yang cerdas dan cemerlang. Terlebih ketika pemikiran Iqbal tentang kemunduran serta kemajuan umat Islam yang memiliki pengaruh dalam pergerakan pembaruan dalam Islam itu sendiri. Muhammad Iqbal banyak menelaah apa yang cermati oleh umat Islam khususnya India dan Pakistan, secara umum dunia umat Islam. Muhammad Iqbal menganalisa penyebab mundurnya umat Islam, yang dituangkan dalam karya Iqbal berbentuk prosa dan puisi.[86]

Pendapat Iqbal atas penyebab kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir sama seperti pembaharu lainnya. Yaitu, ada tiga hal[87]:

---

[84]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 239
[85]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,* hlm. 240
[86]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam,* hlm. 266
[87]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam,* hlm. 266-267

Pertama, kebekuan berfikir karena statisnya dalam melihat hukum Islam, di mana rasionalisme yang dibawa Mu'tazilah dipandang akan membawa disintegrasi oleh kaum konservatif Islam. pandangan ini menyebabkan ketidakstabilan bagi kesatuan politik Islam, syariat dipandang mampu membuat diam dan menundukkan umat. Maka, kesatuan yang bias dapat terpelihara dan kaum konservatif kembali ke syariat.

Kedua, pengaruh *zuhud* yang menjadikan Tuhan sebagai pusat perhatian serta yang ada dibalik alam materi, yang terdapat dalam ajaran tasawuf. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian dalam masyarakat Islam. *Ketiga*, pertengahan abad ke-13 terjadinya kehancuran kota Baghdad, sebagai pusat intelektual dan kemajuan pemikiran Islam. Maka kaum konservatif menolak berbagai pembaharuan pada bidang syariat serta menjadikan hukum yang telah ditentukan ulama terdahulu sebagai pegangan, dengan kata lain menutup pintu ijtihad bagi umat Islam. Karena takut menjadi disintegrasi yang lebih jauh serta mempertahankan keseragaman hidup sosial seluruh umat Islam.[88]

Menurut Muhammad Iqbal, hukum dalam Islam tidak bersifat statis maka pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Karena prinsip gerakan dalam struktur Islam adalah ijtihad, atau secara literal yang berarti daya upaya. Iqbal juga menunjukkan sebuah gambaran dalam hadis Nabi Saw saat mengutus Mu'adz bin Jabal saat menjadi gubernur Yaman. Menurut Iqbal perluasan praktik Islam akan mejadikan pemikiran hukum bersifat sistematik dan menjadi satu keharusan yang mutlak. Perkembangan ijtihad memiliki syarat yang ketat, sehingga umat Muslim tidak mungkin melaksanakannya. Maka, Iqbal memandang sebagai suatu keganjilan dalam sistem hukum Islam, sehingga tidak seharusnya demikian, karena hukum Islam berlandaskan pokok yang diberikan

[88]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam,* hlm. 266-267

al-Qur'an yaitu memandang hidup yang dinamis, dengan demikian ijtihad memiliki peran penting dalam pembaharuan dalam Islam.[89]

Tujuan al-Qur'an menurut Iqbal, untuk menumbuhkan kesadaran hubungan manusia dengan Tuhan yang lebih tinggi. Tidak semua permasalahan dijelaskan secara tuntas dan detail oleh al-Qur'an. Maka, manusia dianjurkan mampu menerjemahkan dan menjelaskan nash al-Qur'an yang masih bersifat garis besar ke dalam realitas kehidupan. Manusia harus menjabarkan pemikirannya dalam membumikan al-Qur'an, yang sesuai dengan semangat dan dinamika sebuah masyarakat.[90]

Umat Islam harus bergerak dinamis menurut Iqbal, guna untuk pemahaman dan pengukuhan diri, dengan bekerja terus menerus serta terus berjihad yang tiada henti. Menurut analisis Abdul Wahhab 'Azzam, bahwa Iqbal menekankan kehidupan itu terletak pada kerja dan jihad, sedangkan kematian ada pada pasrah dan diam. Secara detail alam materi adalah makhluk bukan hanya ilusi sedangkan bekerja serta berjihad adalah usaha untuk menundukkannya maka, disinilah letak dari kesempurnaan serta kekuatan manusia. Bagi Iqbal pembaharuan tidak harus berkiblat dan bercorak keBarat-Baratan, Karena di sana mengandung sistim Kapitalisme dan Imperialisme yang tidak di terima Iqbal. Dari penilaian Iqbal, Barat sangat banyak mendapat pengaruh dari Materialisme dan juga mulai meninggalkan agama, yang dapat diserap dari Barat hanya ilmu pengetahuan saja.[91]

Sebelum Muhammad Iqbal pergi ke Eropa, Iqbal merupakan nasionalis India, sehingga persatuan umat Islam dan Hindu di India sangat didukung oleh Iqbal. Selama di Eropa Iqbal melihat nilai nasionalisme mengandung bibit materialisme dan atheisme di dalamnya yang mengancam perikemanusiaan. Sehingga Muhammad Iqbal menentang nasionalisme. Menurut

[89]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam,* hlm. 267

[90]Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam,* hlm. 90

[91]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam,* hlm. 267- 268

Muhammad Iqbal, wajar apabila umat Islam memiliki pemerintahan mandiri, karena umat Islam yang ada di India memerlukan suatu negara tersendiri. Hal ini sama dengan pendirian Iqbal mengenai persaudaraan serta persatuan umat Islam. menurut Iqbal, dunia Islam merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari berbagai republik, Pakistan merupakan bagian dari salah satu republik tersebut. Islam menerima batas yang memisahkan satu daerah dengan daerah lainnya, menerima perbedaan bangsa, dalam mempermudah hubungan sesama manusia serta memperluas pandangan sosial umat Islam.[92]

Selama Iqbal berada di Eropa untuk belajar, Iqbal juga meninjau tentang bentuk karakter orang Eropa. maka, ada tiga macam dalam orang Eropa yang berkesan menurut Iqbal, yaitu: dinamisme serta vitalitas kehidupan manusia di Eropa, visi dan misi yang terbentang luas yang dapat dikembangkan dalam kehidupan bangsa-bangsa yang ada di Timur, berupa potensi luas dalam diri yang dikembangakan oleh orang-orang Barat, serta model kehidupan orang Barat yang akan melahirkan manusia yang hancur kepribadiannya. Peradaban Barat yang maju, tetapi kering dalam hal spiritual. Iqbal dalam syairnya mengatakan jika peradaban Barat yang sebenarnya merupakan sebuah lembah yang gelap serta kurang mata air kehidupannya. Iqbal juga memberikan perumpamaan seperti layaknya buah yang ranum yang akan jatuh meluncur. Dalam mengidentifikasi nilai dari Barat, Iqbal memandang jika ada yang hilang dari peradaban Barat, berupa semangat dalam spiritual yang berbentuk transendental. Karena Barat selalu menitikberatkan sebuah permasalahan pada akal dan menafikan yang berifat immateri.[93]

Pada Kenyataan terakhir tentang spiritual, menguatkan keyakinan Iqbal atas keunggulan Islam dalam membentuk karakter

[92]Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution *Pemikiran Politik Islam,* hlm. 88

[93]Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution *Pemikiran Politik Islam,* hlm. 88

yang bermoral. Enam jenis ceramah Iqbal yang berkenaan dengan membangun kembali pemikiran keagamaan dalam Islam, pada tahun 1928-1929 yang di sampaikan di Madras, merupakan suatu sumbangan pemikiran Iqbal terhadap penyadaran kembali teman-teman seagama Iqbal di India dan untuk memikirkan Islam dalam kategori modern-dinamis, terutama bersumber dari pemikiran orang Eropa pada abad sembilan belas dan abad dua puluh.[94] Sebagai pengkaji yang tekun dan pengikut filsafat Barat, Iqbal menghimbau umat Muslim agar mempelajari sains Barat.[95]

C. Gambaran Umum tentang Konsep Etika

Kata etika merupakan suatu kata yang tidak asing bagi siapapun. Karena dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat, etika merupakan suatu tolak ukur bagus atau tidaknya sikap sesorang. Sehingga ketika seseorang memiliki etika yang baik walaupun pendidikannya tidak tinggi maka orang lain akan senang dengannya, karena menjunjung tinggi etika berarti telah menghiasi jiwa dengan aura positif.[96]

Dalam buku Muhammad Mufid berjudul *etika dan filsafat komunikasi,* membahas tentang pendekatan filsafat dengan titik berat pada kajian-kajian etis dalam bidang komunikasi, baik bidang keilmuan tingkatan teoritis-konseptual yang memuat berbagai macam teori, pemikiran, pandangan, dan asumsi tentang komunikasi, atau sebagai sebuah aplikasi pada tingkat praktis seperti dalam cara berprilaku serta tindakan dalam berkomunikasi menggunakan media cetak elektronik khususnya.[97]

Masalah etika juga erat kaitannya dengan sebuah agama, maka dari itu dalam kehidupan sehari-hari perbuatan manusia di

---

[94]Sudarsono, *Filsafat Islam,* hlm. 107

[95] H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam,* Terjemahan Machnun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 102

[96]Siti Syamsiyatun dan Fery Muhammadsyah, *Etika Islam dan Problematika di Indonesia,* (Globethics.net focus No 6), hlm 38

[97]Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm v.

landasi dengan motivasi beragama. seperti halnya Muhammad Iqbal mengawali pemikiran etikanya dari pengalaman Muhammad Iqbal yaitu, melihat muslim di Eropa yang telah berkiblat ke Barat maka lahirlah pemikiran etika Iqbal yang berlandaskan nilai-nilai religius untuk kembali berkiblat ke Timur.[98]

Manusia sangat sering menghubungkan keputusan untuk melakukan atau tidak sebuah perbuatan, baik didasari dengan keyakinan tentang perintah atau larangan dalam agama. Perbuatan baik dikatakan beretika, bermoral, serta berakhlak, sedangkan perbuatan yang buruk disebut tidak beretika, *immoral* atau akhlak yang buruk.[99]

Sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari tentang penggunaan kata etika, moral, dan akhlak. Istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, tetapi memiliki hubungan yang sama yaitu membahas tentang perilaku manusia serta mengandung penilaian tentang perbuatan baik atau buruk. Namun istilah-istilah tersebut sama-sama dapat melihat perbuatan manusia.[100]

Kata etika bermula dari bahasa Yunani dari kata *ethos* yang artinya sebuah watak, perasaan, kebiasaan, sikap, atau cara berfikir. Jamak kata *ethos* yaitu *ta etha* yang artinya adat kebiasaan, sedangkan dalam bahasa Latin, kata *ethos* disebut *mores* mufrad dari *mos*. Maka, Dari bahasa Latin ini kata moral berasal yang artinya berbeda dengan kata etika.[101]

Etika dikenal dengan aksiologi atau teori tentang nilai. Etika juga sering disamakan maknanya dengan moralitas. Moral diambil dari kata *mores* dalam bahasa Latin yang memiliki arti yang sama dengan kata *ethos* dalam bahasa Yunani, yaitu: tingkah laku, adat

---

[98]Siti Syamsiyatun dan Fery Muhammadsyah, *Etika Islam dan Problematika di Indonesia,* hlm. 38

[99]Siti Syamsiyatun dan Fery Muhammadsyah, *Etika Islam dan Problematika di Indonesia,* hlm. 38

[100] Siti Syamsiyatun dan Fery Muhammadsyah, *Etika Islam dan Problematika di Indonesia,* hlm. 38

[101] Siti Syamsiyatun dan Fery Muhammadsyah, *Etika Islam dan Problematika di Indonesia,* hlm. 38

istiadat, atau kebiasaan. Moral disebut dengan susila dalam bahasa Indonesia. Dalam istilah moral adalah perbuatan yang sama dengan kandungan ide-ide yang bersifat umum yang dapat diterima manusia, tentang yang baik atau wajar. Moralitas Secara umum merupakan yang memuat tentang perilaku masyarakat yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun belum dibuat sebagai teori. Teori moral disebut etika, karena etika memuat tentang persoalan hakikat kewajiban moral dan prinsip moral yang harus ditaati, serta yang baik bagi kehidupan manusia manusia.[102]

Selain mengetahui pandangan berupa teori, etika juga memiliki tujuan dalam mempengaruhi serta mendorong keinginan manusia dalam berbuat, agar terbentuk hidup yang bersih serta normal dan dapat menghasilkan kesempurnaan dan kebaikan maupun dapat memberi manfaat kepada antar sesama manusia. Etika tidak menjadi sumber ajaran bagi moral, tetapi merupakan filsafat atau pemikiran kritis serta mendasar mengenai ajaran dan pandangan tentang moral. Etika merupakan sebuah refleksi bagi kegiatan akal budi untuk pengetahuan bagi tahap yang kedua.[103]

Etika merupakan suatu ilmu untuk melanjutkan sebuah kecenderungan setiap manusia dalam setiap fase kehidupannya. Merefleksikan perbuatan manusia dari sudut norma atau dari sudut baik yang dilakukan oleh manusia dan buruk dalam bersikap yang seharusnya dihindari oleh manusia. Di masa saat ini, manusia dihadapkan dengan banyaknya sebuah masalah mengenai kecanggihan, pluralitas sebuah kehidupan modern, dan dapat merubah gaya hidup. Maka, etika dapat memberikan kemampuan kepada manusia untuk menelaah ideologi secara obyektif dan kritis dalam membuat suatu penilaian.[104]

---

[102] Siti Syamsiyatun dan Fery Muhammadsyah, *Etika Islam dan Problematika di Indonesia,* hlm. 38

[103] J. Sudarminta, *Etika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 6

[104] J. Sudarminta, *Etika Umum*, hlm. 6

Perkembangan etika berpengaruh pada hidup manusia, karena etika dapat memberikan sebuah orientasi mengenai menjalankan kehidupan dalam setiap aktifitas sehari-hari. Etika juga memberikan prosedur dalam bersikap yang benar, maka etika dapat diaplikasikan dalam hidup. Dalam membentuk karakter manusia, etika di bagi dalam tiga bentuk guna untuk melihat baik atau buruknya suatu perbuatan[105] yaitu:

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif, adalah etika yang melihat prilaku manusia berupa sesuatu yang ingin dicapai dan bersifat bernilai, secara kritis dan rasional. Karena Etika deskriptif memuat sebuah fakta yang sesuai dengan keputusan yang di ambil.

2. Etika Normatif atau preskreptif

Teori etika normatif menentukan tentang yang di lihat sebagai norma wajib yang diikuti oleh manusia untuk bertindak secara benar atau untuk menjadi manusia yang berkelakuan baik. Pendekatan ini bermula dari sebuah keyakinan bahwa etika bukan yang pertama membahas tentang apa yang sudah nyata (*das sein*) dipandang sebagai karakter yang baik serta yang dipandang buruk dalam masyarakat, melainkan tentang apa yang seharusnya (*das sollen*) atau yang wajib dilakukan oleh manusia.

3. Etika Analitis atau meta-etis

Pendekatan etika ini bermula dipahami sebagai cabang dari ilmu filsafat yang menganalisa sebuah Bahasa yang digunakan dalam berbicara atau membahas mengenai moral.

Etika di bagi beberapa macam, *pertama,* etika umum, yang memuat tentang dasar-dasar bertindak secara etis, serta dalam mengambil keputusan secara etis yang dilakukan oleh manusia. Etika umum juga dapat dianalogikan dengan ilmu pengetahuan, yang memuat mengenai pengertian umum serta teori. Teori etika serta prinsip moral dasar merupakan pegangan bagi manusia sebagai tolak ukur bagi manusia dalam memberikan penilaian

[105]J. Sudarminta, *Etika Umum*, hlm. 6

terhadap tindakan baik atau buruk suatu perbuatan. *Kedua* etika khusus, yaitu menerapkan prinsip-prinsip moral yang dasar terhadap bidang kehidupan yang lebih khusus. Penerapan ini memuat tentang tata cara menilai perbuatan sendiri dan orang lain, pada bidang sebuah kegiatan serta kehidupan khusus yang memiliki latar belakang yang menempatkan manusia pada kondisi yang tepat dalam bertindak etis, baik dengan dalam mengambil keputusan, teori, tindakan, serta prinsip moral dasar yang ada.[106]

Etika khusus terbagi dalam dua bentuk *Pertama,* etika individual yang berhubunngan mengenai kewajiban serta sikap manusia kepada dirinya sendiri. *Kedua*, adalah etika sosial, yang berhubungan mengenai kewajiban, sikap serta pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Dapat dilihat bahwa etika individual dan etika sosial saling berkaitan, karena kewajiban terhadap diri sendiri serta sebagai makhluk sosial saling berhubungan. Maka, makhluk sosial tentunya memiliki etika sosial yang dapat menampilkan sikap yang baik terhadap orang lain, kritis terhadap pandangan dunia, ideologi, atau tanggung jawab makhluk sosial terhadap lingkungan hidup. secara kelembagaan seperti keluarga, masyarakat serta negara.[107]

Etika dan hidup memiliki relevansi sama. Relevansi *pertama,* setiap orang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga serta masyarakat yang memuat nilai tradisi serta ajaran moral yang tertentu, tradisi nilai dan ajaran moral tersebut sering diterima begitu saja oleh setiap orang, karena dianggap sebagai warisan dari nenek moyang yang harus dijaga dan tidak perlu diketahui awal terbentuknya. Sehingga suara hatinya tidak berperan dalam membentuk suatu kesadaran moral pada dirinya sendiri dan memiliki pola pikir yang tidak berkembang, karena hanya menitikberatkan sesuatu kepada tradisi dalam lingkungannya saja.

[106]J. Sudarminta, *Etika Umum*, hlm. 10
[107]J. Sudarminta, *Etika Umum*, hlm. 10

Maka, seseorang tidak dapat memberikan penjelasan rasional tentang yang diperbuatnya.[108]

Manusia yang telah dewasa seharusnya memiliki pandangan serta keyakinan moral yang kritis sebagai refleksi terhadap pengelohan pribadinya tentang moralitas konvensional yang didapatkan dari keluarga maupun lingkungannya. Relevansi etika yang pertama ini, dapat memberikan bantuan terhadap orang lain untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih sadar serta bertanggung jawab. Sehingga dapat mengembangkan moral seseorang.[109]

Relevansi *kedua,* yaitu membantu mendapatkan orientasi dalam berkehidupan serta sebagai pelatihan dalam melakukan bertanggung jawab yang rasional dalam menilai serta memilih tindakan yang akan di ambil. Di era globalisasi yang dikuasai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti saat ini, dapat merubah pandangan moral serta terjadi pergesaran nilai dalam masyarakat. Melalui media masa atau majalah, buku, dan pergaulan sosial yang semakin meluas, dapat merubah model pandangan moral seseorang. Maka, untuk memilih sisi yang baik, dapat digunkan etika sebagai upaya rasional dalam menjawab segala bnetuk pertanyaan yang berbeda atau sejenis, serta dapat membantu untuk mendapatkan orientasi dalam hidup dalam menentukan pilihan yang bijaksana. Etika juga memberika jalan dalam menentukan serta bertanggung jawab secara rasional terhada pendirian moral individu dan kelompok masyarakat secara bersama-sama.[110]

Relevansi *ketiga,* adalah memberikan solusi dalam menghadapi masalah moral yang baru muncul dari efek modernisasi serta perkembangan yang pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Etika memang tidak memberikan bahan jawaban yang otomatis, tetapi memberikan bahan berbasis pengetahuan

[108]J. Sudarminta, *Etika Umum*, hlm. 10
[109]J. Sudarminta, *Etika Umum*, hlm. 10
[110]J. Sudarminta, *Etika Umum*, hlm. 10

berupa penjelasan mengenai nilai serta kaidah moral yang dijadikan acuan penilaian dalam menganalisa masalah, untuk melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan.[111]

Modernisasi didukung oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, juga dirangsang oleh bentuk perekonomian global yang bersifat semakin kapitalis, hal ini didukung oleh prosedur politik pemerintahan yang cukup represif, yang didukung pertumbuhan stabilitas politik yang mantap, maka dapat mendorong timbulnya kesadaran baru tentang pentingnya perhatian terhadap dimensi etis serta dimensi kemanusiaan dalam berbagai proyek pengaturan serta pembangunan masyarakat. Maka persoalan tiga serangkai (*three in one issues*), yaitu isu hak asasi manusia, lingkungan hidup dan demokrasi, merupakan persoalan yang bersifat nuansa etis. Dalam menanggapi hal tersebut, sebagaimana dikembangkan dalam etika lingkungan hidup, etika hukum, etika sosial-politik, etika bisnis, bahwa refleksi etis diharapkan dapat memberikan sumbangan yang relevan.[112]

Relativisme moral selain menekankan perbedaan antara berbagai elemen masyarakat serta lingkungan budaya dalam melihat baik atau buruknya suatu perbuatan manusia. Relativisme moral juga memberikan penyadaran bahwa universalitas serta objektivtas norma moral bukan sesuatu yang sudah jelas dengan sendirinya. Tetapi norma moral yaitu sesuatu yang memiliki sifat heuristis, artinya suatu gagasan yang membina kepada penemuan diri sendiri.[113]

Dalam paham etika keutamaan, pusat perhatian diarahkan pada pembentukan watak/karakter yang berbudi luhur, tetapi bukan pada pemenuhan kewajiban tertentu atau pemakaian prinsip moral tertentu, peranan tokoh moral ideal menjadi penting. Pendidikan moral mengambil bentuk cerita tentang tokoh-tokoh ideal seperti para pahlawan serta para pejuang nilai-nilai kemanusiaan. Etika

[111]J. Sudarminta, *Etika Umum*, hlm. 11
[112]J. Sudarminta, *Etika Umum*, hlm. 12
[113]J. Sudarminta, *Etika Umum*, hlm. 40

keutamaan menyambut baik adanya ideal-ideal moral yang mengatasi pelaksanaan kewajiban (*supererogatory ideals*).[114]

Penjelasan sebelumnya dilihat, Manusia merupakan makhluk yang memiliki pikiran, sekaligus juga memiliki perasaan. Manusia mempunyai daya untuk berfikir dan mengetahui atau kemampuan daya kognitif tetapi manusia juga memiliki daya kemampuan untuk merasakan dengan hati atau kemampuan afektif, maka manusia perlu dipenuhi oleh suatu teori atau sistem pemikiran moral yang memadai, baik aspek pertimbangan pikiran maupun perasaan.

Moralitas memang bukan sekedar masalah perasaan sebagaimana dikemukakan oleh aliran emotivisme. Pertimbangan dan penilaian moral dapat diperdebatkan dan dipertanggung jawabkan secara rasional. Maka dalam berbuat diperlukan suatu alasan dan tujuan yang pasti agar setiap apa yang diperbuat memiliki suatu alasan yang kongkret dalam mempertanggung jawabkannya. Dalam kehidupan sangat diperlukan etika yang benar dengan banyak memperluas cakrawala ilmu pengetahuan serta aturan-aturan yang ditaati dengan baik dalam aturan adat istiadat ataupun norma agama, yang memuat sistem etika yang pasti dan dapat memberikan konsep hidup yang terarah.

D. Konsep Etika Dalam Pandangan al-Ghazali dan Immanuel Kant

Etika tidak hanya terbatas pada sisi normatif tetapi etika menyangkut luasnya kehidupan, etika juga tergantung pada analisis konseptual tentang hubungan yang dinamis antara seseorang dengan pola pikirnya, demi terciptanya cita-cita dan kehidupan yang tertata. Maka dalam mengaplikasikan sebuah nilai etika, memiliki konsep yang berbeda-beda seperti etika al-Ghazali bersifat mistik sedangakan etika Immanuel Kant bersifat rasional. Tetapi dalam alur pemikiran yang sama. Untuk penjelasan yang

[114]J. Sudarminta, *Etika Umum*, hlm. 161

lebih spesifik kedua perbedaan tersebut maka dapat di lihat dalam pembahasan di bawah ini.[115]

1. Immanuel Kant

Immanuel Kant dilahirkan di wilayah Konigsberg di Jerman, pada tanggal 22 April 1724 dan wafat pada 12 Februari 1804 M.[116] Immanuel Kant lahir dari keluarga penganut agama Kristiani yang sangat saleh. Keyakinan agama Kant menjadi awal yang paling penting dalam filosofis pemikiran Kant, terutama tentang etika.

Akal budi adalah landasan Immanuel Kant mengenai filsafatnya yang rasional. Dalam memberi jawaban atas kritik pemikirannya, kant mencoba mulai menentang Hume, bahwa ilmu bersifat rasional. Moralitas akan diperlihatkan yang terdiri atas hukum moral yang berisfat wajib secara umum. Bahkan, iman yang sering dikatakan bersifat irasionalitas akan perjuangkan kebenarannya sebagai kepercayaan yang dapat dibenarkan secara rasional. Kant menunjukkan dalam *Critique of Practical Reason,* mengenai hukum moral serta kebebasan manusia yang berbentuk garis tanpa adanya batas yang digunakan mutlak sebagai tindakan moral.[117]

Kant meperkokoh pandangannya tentang kaitan agama dengan norma moral, yang dapat membuat ego material manusia dapat distabilkan karena Kant memperkenalkan tentang *true religion* (agama sejati), bahwa dalam sebuah agama menyatakan dalam melakukan kewajiban harus memandang Tuhan yang memberi hukum secara universal dan harus dihargai, karena menaati Tuhan berarti manusia telah menaati sebuah hukum. Dari hal tersebut dapat dijadikan sutu landasan bahwa tuhan telah

[115] Amin Abdullah, *Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant,* hlm. 6-9

[116]Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, hlm. 141

[117]Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, hlm. 142-147

memuat dalam firmannya tentang etika dalam berkehidupan yang baik.[118]

Ada tiga prinsip dalam etika Kant. *Pertama,* universalitas yaitu tindakan yang baik merupakan tindakan yang sama dan maksimal secara universal. Dasar prinsip universal etika Kant dapat dilihat dari konsep Kant mengenai imperatif kategoris. *Kedua,* humanitas yaitu etika Kant yang menduduki manusia tertinggi. Prinsip ini menekankan bahwa setiap perbuatan manusia tidak boleh memperalat manusia lainnya. Karena segala tujuan manusia kembali kepada dirinya sendiri, sebab segala tindakan moral manusia berawal dari hati nurani manusia itu sendiri, yang digunakan mengangkat harkat manusia yang bersifat universal. *Ketiga,* otonomi merupakan moral yang harus ditaati dan dibuat sendiri. Otonomi ini merupakan kehendak yang baik, suci serta sakral. Otonomi kehendak ini prinsip moralitas tertinggi menurut Kant serta satu-satunya hukum kewajiban moral.[119]

Bangunan filsafat Immanuel Kant tentang moral berlandaskan pendekatan yang rasional, norma moral yang universal dibangun oleh Immanuel Kant memiliki jangkauan frekuensi yang luas, yang mengikat semua elemen manusia. Kant juga menempatkan eksistensi Tuhan sebagai suatu kebenaran tanpa adanya pembuktian. Pada hakikatnya etika Kant memberi sebuah arahan dan landasan kepada seseorang untuk bersikap yang baik dan memiliki moral yang juga baik atas dasar kesadaran diri sendiri sesuai dengan sebuah otonomi kehendak yang dimiliki. Etika Kant banyak mendapatkan respon dan penilaian dari berbagai kalangan, seperti K. Bertens, menyatakan bahwa etika Kant deontologis menganut rigorisme moral.[120]

---

[118] Zubaedi, *Filsafat Barat, dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains Ala Thomas Khun,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), hlm. 67

[119]Zubaedi, *Filsafat Barat, dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains Ala Thomas Khun,* hlm. 68-77

[120]Zubaedi, *Filsafat Barat, dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains Ala Thomas Khun,* hlm. 78

2. al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali lahir di Ghazaleh merupakan kota kecil yang terletak dekat Tus di Khurasan pada tahun 1059 M. al-Ghazali Pada masa mudanya belajar di Nisyapur, yang merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan penting yang di dunia Islam dan masih dalam wilayah Khurasan.[121]

Dalam membina etika, pendekatan yang digunakan al-Ghazali adalah *sufistik-filosofis* yang memiliki kecenderungan dengan ma'rifat Allah, di proses dengan metode *tazkiyat an-nafs, taqarrub* serta *tahassub* dengan tata cara *riyadhah*. Tiga di mensi ini merupakan landasan bagi al-Ghazali dalam membina etika seseorang dengan baik dan benar.[122]

Kitab karya al-Ghazali yang berjudul *Ihya' Ulum al-Din,* pada jilid III membahas mengenai etika ditulis secara rinci dan transparan mengenai konsepsi pendidikan etika mistik yang masuk ke dalam tasawuf al-Ghazali. Tentang tujuan dari pokok etika al-Ghazali di temukan kata-kata pokok dari tasawuf al-Ghazali yaitu *al-takhalluq bi akhlaq Allah ala thaqat al-basyariyyah* artinya berperilaku sesuai etika Allah menurut kemampuan manusia, ada juga kata-kata lainnya *al-insaf bi shifat al-Rahman ala thaqat al-basyariyyah* artinya mensifati sebagaimana sifat Tuhan menurut kemampuan manusia. Semua kata-kata tersebut mengambarkan kemampuan manusia mengikuti sifat-sifat Tuhan seperti pengasih, pemaaf, penyayang, jujur, sabar, dan sebagainya. Dengan mengaplikasikan sifat-sifat tersebut maka dapat mengendalikan ego yang mengarah kepada hal yang negatif.[123]

Etika disemboyankan dengan kata-kata yang identik seperti adab, budi pekerti, sopan santun, susila, serta tatakrma. *Al-akhlaq*

---

[121]Muzairi, *Filsafat Umum,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 115

[122] Sahid HM, *Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis al-Ghazali*, *Nomor 1*, (2011), hlm. 29

[123]Sahid HM, *Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis al-Ghazali*, hlm. 34-35

adalah bentuk plural dari *al-khuluq* maknanya adalah moralitas atau budi pekerti. Dalam diri manusia ada hati nurani yang menegakkan karakteristik Ketuhanan atau *al khuluq,* selain itu juga adanya hawa nafsu yang dominan mencintai materi yang instan. Dalam mengontrol hawa nafsu terus terjadi naik turunnya iman dalam diri seorang masnusia. Jika nafsu yang lebih dominan dalam diri, maka turun derajat dan etika manusia melebihi binatang, tetapi jika drongan hati nurani lebih tinggi dari nafsu maka manusia lebih mulia dari malaikat.[124]

Dalam mengendalikan hawa nafsu terhadap hal yang negaif, al-Ghazali memberikan solusi dengan cara *tazkiyat al-nafs* yaitu membersihkan jiwa serta *tahdzib al-akhlaq* (membina etika). Menurut al-Ghazali, pengetahuan tentang *tazkiyat al-nafs* adalah konsep dalam membina pembentukan dan penjernihan jiwa, serta mental spiritual, berlandaskan nilai Islam. jika jiwa sudah jernih yang ditandai dengan selalu keluarnya hal positif, seperti hubungan antara jiwa dengan Tuhan dapat terealisasi dengan baik serta etika ketuhanan selalu terpancar dalam kehidupannya.[125]

Cahaya spiritualitas al-Ghazali terpancar pada penjernihan diri, terkhusus pada sebuah keikhlasan. Karena keikhlasan merupakan prioritas yang utama bagi al-Ghazali. Dalam perjalanan panjang al-Ghazali mencari kebenaran, menurut al-Ghazali kebahagian yang hakiki merupakan kebahagiaan di akhirat yang diperoleh dengan ketakwaan serta membentengi diri dari ego. Puncaknya adalah memutuskan perkara dunia dengan hati. Maka dengan menghidupkan nilai etika religius yang di tawarkan oleh al-Ghazali manusia tidak akan mengedepankan ego untuk mendapatkan materi yang hanya membuat manusia terlena dengan kenikmatan dunia. Maka etika al-Ghazali tersebut dapat mengatur

[124]Sahid HM, *Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis al-Ghazali*, hlm. 35-36

[125]Sahid HM, *Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis al-Ghazali*, hlm. 37

jiwa sehingga dapat menjalankan hidup dengan baik sesuai dengan aturan agama.[126]

Dalam perjalanan akhir intelektual al-Ghazali, dapat disimpulkan jika pendidikan batin bukan berbentuk pendidikan intelektual untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia. Tetapi al-Ghazali mengabungkan antara pengalaman mistik yang memiliki sifat kerohanian dengan formulasi yang sangat ketat serta mengikat agar manusia dapat berada di puncak ketenangan batin. Dalam kitab *al-Munqizb min al-Dlalal* karya al-Ghazali, menerangkan jika setelah menempuh perjalanan intelektual hanya jalan mistik yang mampu memberikan kepuasan serta membimbing pada tingkat ketenangan diri.[127]

[126] Sahid HM, *Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis al-Ghazali*, hlm. 44

[127] Sahid HM, *Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis al-Ghazali*, hlm. 44

BAB III
KONSEP ETIKA MUHAMMAD IQBAL DAN SOLUSI TERHADAP EGO MATERIALISME

A. Latar Belakang Konsep Etika Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal merupakan seorang filosof Timur di era kontemporer. Kehadirannya memberikan sebuah kontribusi yang luar biasa bagi kemajuan peradaban khususnya dalam mengubah cara pandang orang Timur yang selalu berkiblat ke Barat.

Selama Muhammad Iqbal berada di Eropa dan menyaksikan langsung serta mengkaji budayanya, Muhammad Iqbal tidak terpesona oleh gemerlapan dan daya pikat kebudayaan tersebut, Muhammad Iqbal tetap mempertahankan budaya dan kepercayaannya dari selama ini.[128]

Walaupun Muhammad Iqbal juga menempuh pendidikan di Eropa, Muhammad Iqbal, tetaplah orang yang spiritualis, maksudnya dalam pemikiran yang telah dikemukakan oleh Muhammad Iqbal, tidak terlepas dari kekuatan dimensi metafisik dan mistik, yang sangat mementingkan usaha-usaha dalam pencapaian pikiran ruhani, meditasi, perenungan tentang dosa, analisis diri, penilaian diri serta segala yang diistilahkan sebagai intropeksi dari terminologi modern, yang saat ini hampir berubah menjadi hal yang negatif.[129]

Dari segi ilmu pengetahuan tentang Barat, Muhammad Iqbal memliki pengetahuan yang luas termasuk dalam bidang budayanya, maka Muhammad Iqbal percaya bahwa Barat tidak memiliki ideologi, hanya Islam yang dianugerahkan ideologi itu, karena dalam Islam tidak pernah ada penindasan dalam rangka mengeksploitasi si miskin demi kepentingan si kaya.[130]

---

[128]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama,2002), hlm. 182

[129]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* hlm. 182

[130]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* hlm. 182

Dalam sebuah falsafah Muhammad Iqbal tentang penyadaran diri, berpendapat bahwa Islam yang dari Timur telah kehilangan identitas yang sesungguhnya, yaitu ruh Islam, maka harus dipulihkan kembali seperti sedia kala. kepribadian seseorang telah hancur dan hilang yaitu apabila seseorang telah berpindah dari dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang asing terhadap dirinya, hal tersebut terjadi karena tidak menjaga identitasnya sendiri sebagai orang Timur.[131]

Muhammad Iqbal menganggap bahwa rekonstruksi pemikiran keagamaan akan sia-sia saja apabila tidak diikuti dengan kebangkitan spiritualisme Islam. Maka dalam membangun pemikiran keagamaan yang valid setiap individu harus bergabung dalam membentuk suatu individu atau masyarakat yang memiliki ruh dan kepribadiannya masing-masing untuk bangkit.[132]

Sebagai seorang individu atau masyarakat yang telah membangun pemikiran keagamaan yang valid, tentu dapat menerima sesuatu yang kadang kala membuat jiwanya terguncang, hal ini terjadi karena jiwa memiliki fondasi keagamaan yang kuat. Tetapi sebaliknya suatu individu atau masyarakat dapat kehilangan pula identitasnya, yang mengakibatkan kehilangan percaya diri maupun perasaan respek terhadap kemampuan dirinya sendiri, lalu ambruk akibat kekosongan ruhani.[133]

Tidak adanya semangat hidup dalam diri disebabkan karena kekosongan jiwa oleh nilai spiritual, salah satu penyebabnya yaitu hubungan seorang individu atau masyarakat terhadap budaya dan peradaban Barat yang tidak sesuai dengan etika berkehidupan yang baik menurut Islam, maka masyarakat Islam dikonfrontasi dengan penyakit kebusukan hati yang mengakibatkan kemerosotan etika.[134]

Fenomena sejarah modern yang tidak akan bisa dilupakan oleh Muslim yaitu pesatnya dunia Islam bergerak secara spiritual

[131]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* hlm. 182
[132]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* hlm. 182
[133]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* hlm. 182
[134]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* hlm. 182

kearah Barat pada abad pertengahan yaitu berdirinya perpustakaan Bait al-Hikmah di Baghdad. Akan tetapi selama lebih dari 500 tahun terakhir pemikiran keagamaan praktis berjalan di tempat. Padahal dahulu pemikiran Eropa menerima inspirasi dari dunia Islam.[135]

Menurut peneliti Eropa saat ini dengan kekuatan sains dan teknologinya menjadi pusat peradaban dunia sampai saat ini. Sesungguhnya Perkembangan Eropa pada saat ini adalah lanjutan dari kegemilangan dan kemajuan Islam sebagai pusat perdabadan dulu.

Kemajuan Eropa menurut peneliti tidak terlepas dari ketekunannya dalam mencari pengetahuan sedangkan Muslim hanya terlelap dalam tidurnya yang panjang. Suatu hal yang dikhawatirkan dan sudah terjadi kepada sebagian orang Timur yaitu bahwa sisi luar kebudayaan Eropa yang sangat mempesona dapat menjerat langkah orang Timur sehingga gagal dalam meraih sisi batinnya.

Pada hakikatnya manusia dapat merasakan diri secara langsung, manusia dapat melihat bahwa diri itu ada dan nyata. Sehingga diri adalah sesuatu yang benar nyata dan dapat dikenali. Perwujudan akan hakikat ego dalam diri manusia muncul pada saat mengambil keputusan-keputusan yang besar, serta tindakan dan perasaan-perasaan yang dalam. Tindakan, usaha dan perjuangan mengantarkan manusia kepada lubuk hati dalam wujud ego.[136]

Titik tolak Muhammad Iqbal dalam membicarakan tentang manusia adalah berangkat dari manusia sebagai satu kesatuan antara fisik-jasmaniah dengan mental rohaniah, bukan yang di pahami oleh filsuf Islam seperti al-Ghazali, bahwa badan dan jiwa berbeda dan mungkin dapat bersatu, kesatuan ini membentuk satu ego yang utuh. Ego dalam tabiatnya bukan sesuatu yang beku, ego

[135]Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Tenerjemahan: Hawasi dan Musa Khazim, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 7

[136]Anang Ahyar Rosyidi, *Etika Sosial dalam Perspektif Muhammad Iqbal,* hlm. 47-48

adalah semacam tegangan yang disebabkan oleh serbuan ego ke dalam lingkungan dan penyerbuan lingkungan ke dalam ego.[137]

Kepekaan ego dalam hubungannya dengan lingkungan, merupakan suatu tegangan yang menyebabkan ego hidup dinamis. Tegangan ego bukan sembarangan, yang dapat menghanyutkan dan merosot, melainkan ego bersifat memimpin dan megarahkan lingkungan. Ego dalam hal ini benar-benar sebagai subjek yang memimpin lingkungan, bukan sebagai objek yang ditundukkan oleh lingkungannya. Manusia mempunyai kesadaran dalam setiap aktivitas (tindakan) dan usahanya. Namun demikian, dalam setiap tindakan dan usaha tersebut manusia merasa dirinya dirintangi oleh segala sesuatu yang berhadapan dengannya, yaitu alam lingkungan.[138]

Manusia secara langsung merasakan diri itu ada, karena diri tersebut tampak sebagai pusat seluruh aktifitas dan tindakan manusia. Pusat ini pada dasarnya merupakan inti dari kepribadian setiap manusia, kepribadian itu dinamakan ego baik yang menjadikan kondisi diri dalam suka maupun duka.[139]

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan kemungkinan tidak terbatas, mempunyai kemampuan untuk ikut memperindah dunia, yang sudah menjadi bagian dari manusia untuk menunaikan kewajibannya sebagai khalifah di bumi, serta menentukan nasib dan cita-citanya sendiri. Manusia di beri kebebasan untuk bertindak dan berkehendak dengan mengerahkan segenap kemampuan dan potensi dalam dirinya, dengan mengunggulkan kekuatan alam bagi kehidupannya.[140]

---

[137]Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, hlm. 72-73

[138]Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, hlm. 73

[139]Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, hlm. 73

[140]Anang Ahyar Rosyidi, *Etika Sosial dalam Perspektif Muhammad Iqbal,* hlm. 52

Dalam persoalan manusia, Muhammad Iqbal memfokuskan kepada individu yang unik. Individu artinya tidak memikul beban orang lain, dan hanya berhak atas kerjanya sendiri. Dikatakan individu yang unik, karena disebabkan sebagai seorang makhluk memiliki kesalahan maksudnya manusia tidak luput dari dosa, tetapi walaupun seperti itu manusia merupakan individu yang merdeka, maka manusia memiliki resiko yang ditanggung sendiri sebagai khalifah Allah yang memakmurkan bumi.[141]

Menyangkut mengenai beban, dalam pandangan Muhammad Iqbal manusia merupakan makhluk yang bebas, yaitu manusia yang tidak memikul tanggungan orang lain melainkan dirinya sendiri. Manusia, baik perorangan atau bangsa, merasa terdorong oleh kecenderungan yang tanpa batas, sedang tujuan dari kecenderungan ini adalah kemerdekaan, otonomi atau kedewasaan. Cita-cita kepribadian mampu berdiri sendiri itulah yang dimaksud kebebasan. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, serta bertanggung jawab sepenuhnya bagi setiap pilihan yang dilakukannya.[142]

Dalam melihat nilai etika Muhammad Iqbal mengartikannya sebagai perwujudan diri, yang mana penulis menelaah bahwa jika diri manusia mempunyai pedoman etika yang sudah benar, maka semua akan kembali kepada diri masing-masing untuk mengatur kehidupan diri dengan lebih teratur dan terarah. Muhammad Iqbal menjelaskan tentang etika dengan didasari banyak hal, Muhammad Iqbal melandaskan pemikiran etikanya melalui pengalaman hidup selama Iqbal berada di Eropa.

Posisi khalifah pada dasarnya harus dijalankan tanpa mengabaikan posisi moral manusia sebagai makhluk, yang diciptakan, yang menempati posisi hamba Tuhan (*'abd'*) sebagai *'abd',* maka wewenang yang diberikan kepada manusia sebagai

[141]Anang Ahyar Rosyidi, *Etika Sosial dalam Perspektif Muhammad Iqbal,* hlm. 52

[142]Anang Ahyar Rosyidi, *Etika Sosial dalam Perspektif Muhammad Iqbal,* hlm. 55

wakil-Nya, tidak mutlak, terbatas, tidak boleh berbuat kerusakan dan berbuat sekehendak hatinya, tetapi di batasi oleh hukum moralitas kemanusiaan dan agama.[143]

Konsekuensi etis dari hal ini adalah posisi kebebasan berbuat, atau kreativitas manusia sebagai pengejawantahan dari seorang khalifah selalu terjalin secara bersamaan dengan tuntunan kodratnya sebagai *'abd'* yang tetap berada dalam lingkup hukum-hukum Tuhan. Protes malaikat kepada Tuhan atas kekhawatirannya pada kemampuan kreatif manusia akan melahirkan kerusakan dan pertumpahan darah, menyadarkan ingatan manusia pada pesan moral untuk tidak melakukannya, karena akibat dari perbuatannya akan menimpa kembali kepada dirinya sendiri.[144]

B. Konsep Etika Muhammad Iqbal

Dalam falsafah penyadaran diri Muhammad Iqbal, tugas yang paling pokok dalam mengatasi berbagai macam masalah hidup yaitu dengan menghidupkan kembali iman dan kepercayaan individu atau masyarakat dalam diri yang sesungguhnya, serta budaya dan ruh Islam yang sesungguhnya dengan melibatkan nilai-nilai etika dalam hidup.[145]

Dari anggapan Muhammad Iqbal di atas bahwa nilai spiritualitas sangat penting bagi manusia agar tidak adanya kekosongan jiwa sehingga hidup terasa bermakna, dengan menaati etika, maka setiap manusia akan menjalankan nilai agamanya dengan baik dan mengaplikasikan dalam hidupnya karena dapat memilah antara yang baik dan yang buruk.

Muhammad Iqbal menyeru kepada muslim agar belajar dan menguasai sains dan teknologi Barat, tetapi tidak untuk budayanya.

---

[143]Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, hlm. 74

[144]Husna Amin, *Ego Manusia dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, hlm. 75

[145]Ali Khamene'I, 'Ali Syariati dan Murtadha Muthahhari, *Muhammad Iqbal dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah,* Terjemahan Andi Haryadi, (Jakarta: Islamic Center, 2003), hlm. 29-32

Karena menurut Iqbal, Barat tidak pernah masuk sebagai unsur aktif dalam dirinya, walaupun Iqbal pernah tinggal di Eropa bahkan belajar di sana.[146]

Goethe seorang sastrawan juga mengkritik terhadap kebudayaan Eropa, Goethe mengumpamakan manusia modern seperti Faust, yaitu suatu drama yang di ciptakan Goethe. Faust merupakan gambaran manusia modern dengan dinamika yang meluap-luap, energik dan sangat bernafsu menguasai alam. Segala upaya dilakuakan termasuk dalam upaya menguasai intelektual, tetapi mengabaikan keseimbangan hidup dan nilai-nilai moral.[147]

Manusia Modern seperti Faust, hanya menuntun hidupnya untuk memiliki benda-benda dan kesejahteraan dunia secara rakus, karena menurut Goethe manusia modern telah berhenti hidup secara batiniah atau spiritual. Hal ini terjadi karena manusia modern telah terperangkap kepada egotisme tak terbatas.[148]

Manusia yang ada di Eropa atau di Barat mampu merasionalisir kejahatan-kejahatannya, mendapatkan peluang yang bagus dalam melakuakannya, sehingga seakan-akan tindakan amoral yang dilakukan merupakan tindakan yang luhur.[149]

Senada dengan Goethe, seperti dalam sajak-sajaknya Muhammad Iqbal juga mengatakan manusia modern sudah berhenti hidup secara batiniah karena telah mengabaikan cinta dan bentuk paling luhur dari pengalaman batin. Dalam kehidupan modern manusia modern di penuhi dengan konflik, baik dalam hal politik ekonomi, serta kehdupan pribadi.[150]

Pada budaya Barat, aksi berimplikasi pada pengaturan yang bersifat mekanis dan konvensional, yang akan melahirkan siasat-siasat cerdas dan licik, hal ini diakibatkan karena diarahkan pada

---

[146] Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur,* Terjemahan Abdul Hadi W.M, (Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1985), hlm. vii

[147]Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur,* hlm. vii

[148]Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur,* hlm. vii-viii

[149]Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur,* hlm. vii-viii

[150]Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur,* hlm. viii

utilisasi dan keuntungan. Maksudnya aksi di sini ialah sesuatu yang berguna dalam penguatan kembali peradaban material dan pengembangan insting, meski tidak ada gunanya bagi penyelesaian.[151]

Menurut peneliti, dapat di lihat bahwa kemajuan Barat bukanlah segala-galanya, karena Barat hanya menghasilkan kemajuan dalam bidang materi tetapi hampa dalam hal spiritual, hal tersebut dapat mengakibatkan efek yang buruk bagi seseorang, dari efek tersebut lahirlah nilai materialisme dalam diri yang tidak pernah ada pengontrolnya, sehingga dalam melakukan hal-hal yang melanggar aturan etika berkehidupan yang baik, bukan menjadi suatu masalah baginya.

Dari segala macam propaganda yang terjadi Muhammad Iqbal mengatakan bahwa Eropa sekarang ini merupakan suatu penghalang yang paling besar untuk jalan kemajuan etika manusia. Hal tersebut diungkapkannya karena kosongnya nilai spriritualitas dalam diri bangsa Barat. Menurut Iqbal kaum Muslimin memliki tujuan serta pikiran yang jelas hidupnya, berdasarkan inspirasi dari sumber yang benar, yang membentuk watak lahiriah yang benar.[152]

Menurut peneliti apabila umat Islam atau orag Timur selalu hanya mengikuti kebudayaan dan cara pandang orang Barat maka hancurlah kehidupan karena jauh dari unsur agama, karena kegemerlapan bangsa Barat dapat melupakan setiap manusia sebagai khalifah di bumi Allah ini.

Dalam konteks pemikiran Iqbal, maka penjelasan di atas dapat pahami bahwa seorang muslim harus menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan kebenaran yang absolut, yang sama sekali tidak melakukan penekanan kepada rasio dalam menelaahnya, karena rasio adalah penjelas bagi wahyu. al-Qur'an menjadi sumber pedoman bagi seorang Muslim, karena memuat berbagai macam ajaran dalam segala bidang termasuk membahas mengenai etika

[151]Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur,* hlm. viii

[152]Ali Khamene'I, 'Ali Syariati dan Murtadha Muthahhari, *Muhammad Iqbal dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah,* hlm. 29-30

berkehidupan yang baik bagi manusia sebagai khalifah Allah di bumi ini.

Menurut Iqbal, sebagai individu, manusia adalah suatu kegiatan penciptaan yang terus menerus dari satu semangat meningkat bergerak ke depan dan naik dari satu keadaan yang lain. Manusia harus senantiasa menciptakan perubahan-perubahan untuk mencapai kemajuan. Oleh karena itu, manusia harus mengambil inisiatif untuk mengembangkan potensi kekayaan batinnya. Sebab, bila manusia sudah merasa puas dengan keadaannya dan berhenti merasakan desakan internal *khudi*-nya untuk bergerak maju, maka semangatnya akan membatu dan dia akan terjatuh ke derajat benda mati (materialisme).[153]

Falsafah *khudi* Iqbal merupakan unsur terpenting dalam konstruksi etika masyarakat Islam, karena *khudi* merupakan pusat kehidupan dunia. Maju mundurnya suatu bangsa atau masyarakat ditentukan oleh pandanganya tentang *khudi* ini. Iqbal menekankan pentingnya penegasan eksistensi *khudi*. Namun demikan, *khudi* bukanlah anugerah alam yang bersifat statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengembangkan *khudi*-nya melalui tenaga dan usaha yang berkesinambungan, disiplin yang kuat serta penegasan karakter.

Pengembangan *khudi,* menurut Iqbal, harus diarahkan mendekati sedekat mungkin kepada ego mutlak atau individu yang hakiki, yaitu Allah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan martabat spiritual *khudi* tersebut.[154]

Dalam mencapai tujuan tersebut, individu harus berjuang dan berusaha terus menerus melawan segala bentuk kekuatan kebendaan yang dapat menghambat perkembangan *Khudi.* Jika berhasil, maka akan semakin mendekati Tuhan dan menjelma menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Manusia sempurna inilah

[153]Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam,* hlm. 94

[154]Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam,* hlm. 94

yang dapat menguasai lingkungannya dan menyerap Tuhan ke dalam *khudi*-nya.[155]

Suatu realisasi hadis Nabi *takhallaqu bi akhlaq Allah,* artinya ciptakanlah di dalam dirimu akhlak (sifat-sifat Tuhan). Untuk memperoleh tingkat *insan kamil* menurut Iqbal, manusia harus melalui tiga tahap pendidikan, yaitu ketaatan kepada hukum, pengendaalian diri, dan kekhalifahan ilahiah[156]. Ketiga unsur tersebut akan di jelaskan di bawah ini:

1. Ketaatan Kepada Hukum

Ketaatan kepada hukum merupakan awal dari perjalanan *khudi* untuk mencapai kesempurnaan. Ketaatan ini bukan karena sanksi yang menyertai ketentuan hukum tersebut, melainkan lahir dari kesadaran diri sendiri. Pada gilirannya, ketaatan ini melahirkan kemampuan individu untuk menguasai dan mengendalikan dirinya, bila hal ini telah terwujud, maka *khudi* tersebut pantas menjadi wakil Tuhan di dunia (*khalifatullah fi al-ardh*).

2. Pengendaalian Diri

Manusia sempurna tidak akan berarti apa-apa jika hanya mementingkan diri sendiri. Manusia sempurna harus bekerja sama dengan individu-individu lainnya dalam sebuah masyarakat. Sebab, meskipun sempurnanya seorang individu, dia tidak akan bisa melepaskan dirinya dari individu-individu lain. Manusia sempurna justru dapat mewujudkan potensi *khudi*-nya secara baik dan maksimal hanya dalam sebuah masyarakat. Iqbal memandang bahwa individu tidak hanya berdimensi personal, tetapi juga sosial. Individu dan masyarakat adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan, martabat individu diangkat melalui masyarakat, sebaliknya masyarakat di organisasi diatur oleh individu-individu. Seorang individu yang terasing dari masyarakatnya, berarti buta terhadap cita-cita dan kemampuannya.

---

[155]Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam,* hlm. 94-95

[156]Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam,* hlm. 95

Masyarakat mengilhami individu dengan pengetahuan mengenai fungsi kehidupan dan memaksanya untuk merdeka. Di sisi lain, masyarakat juga menundukkan individu ke dalam struktur sosial yang terorganisasi.[157]

3. Kekhalifahan Ilahiah

Dalam pencapaian masyarakat sempurna ini, menurut Iqbal, seperti di kutip Abdul Aleem Hilal, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu harus memiliki basis spiritual dari prinsip tauhid, pemimpin harus dipusatkan pada diri seorang Nabi Muhammad Saw, harus ada undang-undang yang mengatur perilaku masyarakat dan pusat seluruh kegiatannya (dalam hal ini Al-Qur'an dan Ka'bah), setiap anggota masyarakat harus menundukkan dan menguasai kekuatan-kekuatan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ego komunal harus dikembangkan dengan jalan memelihara tradisi masyarakat tersebut, menurut aturan ilahiah.

Dalam konsep etika Iqbal ini dapat dilihat bahwa, ketika manusia dalam menjalankankan hidupnya harus memiliki konsep dalam hidup, yang memuat aturan-aturan sehingga hidup setiap manusia menjadi terarah seperti ketaatan kepada hukum yaitu ketaatan kepada hukum, pengendaalian diri, dan kekhalifahan ilahiah, jika ketiga hal tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan maka akan tercipta konsep etika yang baik bagi kehidupan.[158]

Dari paparan di atas, maka dengan mengaplikasikan ketiga hal tersebut dalam kehidupan setiap manusia maka akan terbentuk suatu kepribadian yang baik, hal tersebut juga meupakan suatu sistem dalam menjalankan etika berkehidupan yang sempurna, sehingga ego yang terlalu menjulang tinggi ke atas akan selalu stabil dan dapat selalu di kontrol walaupun memiliki materi yang banyak.

---

[157]Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam,* hlm. 95

[158]Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam,* hlm. 94-96

C. Analisis Peran Etika Muhammad Iqbal terhadap Ego Materialisme

Muhammad Iqbal merupakan seorang tokoh yang berjasa dalam berdirinya negara Pakistan, dari hasil bacaan peneliti bahwa Muhammad Iqbal juga memberikan sebuah rekonstruksi bangunan ilmu khusunya tentang etika yang sangat berguna bagi umat Islam, dalam mengantisipasi masuknya budaya Barat ke Timur, yang hanya merusak khazanah Islam. Pemikiran Iqbal tentang etika ini muncul karena sewaktu Muhammad Iqbal di Eropa, Iqbal banyak menyaksikan orang Muslim di Eropa banyak yang telah berkiblat ke Barat tanpa adanya filterisasi. Kemunduran umat Islam akan terus terjadi apabila kecenderungan terhadap budaya Barat terutama dalam mengadopsi ego materialisme secara berlebihan.

Sejalan dengan pemikiran Iqbal, peneliti juga memberikan asumsi bahwa apabila peradaban tanpa dibarengi dengan agama yang memuat aturan etika berkehidupan secara lengkap, maka akan terjadi pertarungan dengan Tuhan, didatangkan bencana karena hati manusia telah buta oleh hal duniawi. Ketika manusia berjalan di atas bumi hanya bermodalkan ego semata tanpa dibarengi dengan nilai iman dari dalam diri, maka manusia seperti berjalan dalam kegelapan tanpa cahaya yang menjadi penunjuk arah, maka dibutuhkan nilai etika dalam mengaturnya dengan baik.

Menurut peneliti kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dijalankan dengan etika yang baik, tidak mengedepankan ego untuk mendapatkan semuanya sendiri, baik dalam bergaul harus memiliki rasa menghormati, saling membantu agar tercipta suatu lingkungan sosial yang baik, maupun dalam hal mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya.

Kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat tidak menjadikan etika bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Karena etika lebih sebagai sarana untuk mendapatkan orientasi kritis sebagai teori yang berhadapan dengan moralitas. Akan tetapi, dalam penerapan dan kemajuan teknologi yang

mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari, memasukkan nilai etika sebagai suatu sarana yang berpengaruh dalam proses perkembangan kemajuan selanjutnya.[159]

Iqbal secara berani mengatakan bahwa perkembangan Eropa sebenarnya tidak pernah memasuki kemasyarakatan dalam bentuk amali dan hidup. Apa yang telah diselogankan dengan konsep demokrasi hanyalah pembahasan ilmiah, tetapi hal yang sebenarnya terjadi adalah penimbunan kekayaan (materi) golongan elit di atas penderitaan fakir miskin.[160]

Di zaman modern ini, banyak masyarakat Islam yang tertinggal jauh dari masyarakat non Muslim di Barat. Hal ini disebabkan karena masyarakat Islam tidak memiliki semangat dalam mencari suatu pengetahuan baru. Hal ini dibuktikan karena adanya kemandekan dalam dunia ijtihad. Karena masyarakat sekarang dimanjakan dengan produk-produk teknologi dari Barat yang serba otomatis sehingga timbul rasa malas untuk bergerak dalam mencari suatu pengetahuan.[161]

Walaupun ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat serta perusahaan berkembang dengan sangat maju di Barat, namun kehidupan masyarakat Barat dipenuhi dengan warna kegelapan memenuhi kehidupan masyarakat Barat. Karena segala bentuk kemajuan yang ada di Barat tidak lebih dari ketandusan dan kekeringan, hal ini disebabkan tidak adanya etika berkehidupan yang baik yang di barengi dengan ilmu spiritual.[162]

Perkembangan yang terjadi mengorbankan manusia yang tidak mendapatkan hak rasa kemanusiaan dan keadilan, yang

---

[159]Anwar Sidik, "Makalah Sir Muhammad Iqbal", dalam *Jurnal academia.edu* (2018), Https://www..academia.edu/37741201/Makalah_Sir_Muhammad_Iqbal hlm. 11

[160] Anwar Sidik, "Makalah Sir Muhammad Iqbal",hlm. 12

[161]Nurkhalis, "Positifikasi Asketisme dalam Islam dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern"*, dalam Jurnal Subtantia, Nomor 2*, (2014), hlm. 183

[162] Nurkhalis, "Positifikasi Asketisme dalam Islam dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern"*,* hlm. 183

terjadi adalah kemungkaran, meminum arak, dan kemiskinan terbentang luas. Inilah akibat yang menimpa umat manusia karena ego materialisme lebih dikedepankan dan tidak tunduk kepada kepada undang-undang samawi ciptaan Ilahi. Maka manusia yang ada di negeri-negeri yang memiliki alat industri yang maju, telah memusnahkan hati-hati manusia dan membunuh kasih sayang, kesetiaan, dan makna kemanusiaan yang mulia.[163]

Perkembangan global telah menempatkan manusia pada puncak kebahagiaan materi seperti ungkapan Max Weber, manusia modern mengiginkan *the orgy of materialism* (pesta pora materialisme). Evolusi fasilitas modern telah mendorong pertumbuhan konsumtif manusia meningkat yang di tandai dengan peningkatan sampah di tengah masyarakat. Kehidupan modern telah membangkitkan ego sektoral terhadap kebebasan dalam menentukan arah hidup antara hedonisme, liberal ataupun kesalehan dalam istilah Max Weber yaitu *calling*. Namun di sisi lain hanya agama Islam yang menekankan bahwa asketisme memiliki efek bagi masa depan setelah kematian (*immortalitas*).[164]

Kehidupan manusia selalu menimbulkan titik jenuh akibat pencarian *euphoria* kehidupan berakhir pada titik krusial yaitu terjatuh dalam dekadensi moral, maksiat, korupsi, prostitusi, gaya hidup bebas dan lain-lain. Semua tindakan manusia terpatri dalam siklus kehidupan antara baik dan buruk yang saling bertabrakan karena kecenderungan manusia lebih dominan disibukkan oleh hal yang menyenangkan sehingga luput dari perbaikan diri antara pilihan melakukan *good attitude* (amal saleh) atau *bussines* (kesibukan).[165]

---

[163]Nurkhalis, "Positifikasi Asketisme dalam Islam dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern", hlm. 183

[164]Nurkhalis, "Positifikasi Asketisme dalam Islam dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern", hlm. 184

[165]Nurkhalis, "Positifikasi Asketisme dalam Islam dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern", hlm. 184

berbicara tentang kebebasan manusia, terlibat pula pembicaraan tentang perbuatannya, sebab kebebasan di maksud bukanlah bebas melakukan apa saja asalkan dapat memuaskan individualitasnya tanpa resiko. Baik kebebasan maupun perbuatan, hanyalah pilihan yang ditawarkan Tuhan kepada manusia dengan tuntutan pertanggung jawaban atas dirinya.[166]

Suatu kenyataan yang tampak jelas di era modern yang semakin maju ini, bahwa adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan hidup orang lain. Kemajuan industri telah dapat menghasilkan alat-alat yang memudahkan hidup, memberikan kesenangan dalam hidup sehingga kebutuhan-kebutuhan jasmani tidak sukar lagi untuk memenuhinya. Seharusnya kondisi dan hasil kemajuan itu membawa kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Namun, kenyataan yang menyedihkan ternyata kebahagiaan semakin jauh. Hidup semakin sulit dan kesukaran-kesukaran materil berganti dengan kesukaran mental. Beban jiwa semakin berat, kegelisahan dan ketegangan serta tekanan perasaan lebih sering terasa dan lebih menekan sehingga mengurangi kebahagiaan.[167]

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih untuk mengatasi berbagai masalah hidupnya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak), serta etika yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia terjadi kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Perilaku yang terjadi saat ini adalah bekerja sama untuk

[166]Sri Walny Rahayu, "Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Etika Keilmuan Masyarakat Modern", hlm. 534

[167]Sri Walny Rahayu, "Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Etika Keilmuan Masyarakat Modern", *dalam jurnal ilmu hukum, No 67,* (2015), hlm. 534

kepentingan kelompoknya dan secara berkelompok melakukan penipuan, pencurian, penindasan.[168]

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa, Eropa modern tidak diragukan lagi berhasil membangun sistem-sistem idealistiknya, tetapi pengalaman menunjukkan bahwa kebenaran yang hanya berasal dari rasionalitas murni tidak mampu membawa ruh keyakinan hidup, yang dapat di bawa untuk menyikapi masalah personal. Ini merupakan suatu sebab pemikiran murni begitu memberi sedikit pengaruh terhadap manusia, sementara agama selalu mengangkat derajat setiap individu dan mengubah cara pandang masyarakat.[169]

Idealisme Eropa tidak pernah menjadi upaya untuk merealisasikan dalam kehidupan orang Eropa, hal tersebut dapat dilihat dari timbulnya egoisme dalam mencari dirinya sendiri melalui demokrasi-demokrasi yang tidak toleran yang hanya berfungsi semata-mata untuk mengeksploitasi orang yang miskin di atas kepentingan orang yang kaya. Eropa hari ini adalah rintangan terbesar bagi peningkatan etis manusia, hal ini terjadi apabila egoisme lebih dikedepankan. Egoisme dalam hal ini yaitu yang memiliki pandangan pemikiran bahwa, yang dapat dinilai baik itu adalah sesuatu yang memberi manfaat bagi kepentingan diri sendiri. Apa saja yang dikerjakan, dipikirkan dicita-citakan, semua dijabarkan pada ada atau tidaknya memberi keuntungan pada diri sendiri.[170]

Menurut peneliti, manusia pada dasarnya memiliki sebuah ego dari dalam diri, yaitu berupa ego untuk berkehendak atau memiliki sesuatu. Hal tersebut didorong oleh kebutuhan seorang manusia dalam berkehidupan baik yaitu kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier. Dalam hal mencari kebutuhan setiap

[168]Sri Walny Rahayu, "Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Etika Keilmuan Masyarakat Modern", hlm. 534

[169] Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum,* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 24

[170]Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum,* hlm. 24

individu atau kelompok manusia memiliki caranya masing-masing, sesuai dengan keahlianya. Maka kebutuhan manusia merupakan alasan untuk selalu bekerja sehari-hari, dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan keluarga.

Manusia memiliki kemampuan yang luar biasa dengan agama Islam yang hanif ini. Apabila manusia tidak mampu memproduksi landasan filosofi pemikiran yang Islami dalam menjawab permasalan hidup, maka otomatis akan diambil dari luar, jika itu terjadi maka apa yang diambil tidak sesuai dengan perilaku, keyakinan orang Timur yang selalu ada agama di dalamnya berbeda dengan orang Barat yang materialisme semuanya. Maka di era modern ini manusia dapat melakukan filterisasi terhadap apa yang diambil dari Barat dan dapat membentuk konsep berfikir sendiri yang berlandaskan etika beragama dalam kehidupan ini, maka akan memiliki konsep agama yang luar biasa.

Dapat disadari bahwa Islam sendiri kontra dengan materialisme dari sisi bahwa materialisme itu merupakan satu dimensi sedangkan Islam itu dua dimensi dalam segala hal seperti, ada laki-laki ada perempuan, ada siang ada malam dan seterusnya, itu semua adalah dualisme yang tidak kontradiktif, tetapi dualisme yang saling menyempurnakan. Maka Islam memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menjawab seluruh problematika kehidupan. Orang Barat tidak bisa berfikir di luar materialismenya.

Muslim di sisi lain, memiliki gagasan-gagasan puncak tentang *Enlightment* (pencerahan), yang berasal dari pengalaman hidup, menginternalisasi eksternalitasnya yang konkret.[171] Maka landasan spiritual kehidupan merupakan suatu persoalan keyakinan yang dengan landasan spiritual maka manusia akan tercerahkan walapun dengan manusia paling buruk sekalipun dapat dengan mudah mendasarkan kehidupannya dengan sebuah spiritualitas

[171]Nurkhalis, *Positifikasi Asketisme dalam Islam dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern* hlm. 183-184

serta dalam pandangan gagasan dasar Islam, di mana tidak ada pencerahan lanjutan yang dapat mengikat manusia.[172]

Dalam menyongsong suatu kemajuan, kaum Muslimin yang terpelajar harus dapat mempelajari baris intelektual dan saintifik yang telah membuat peradaban Barat menjulang tinggi. Dengan bantuan ijtihad kaum Muslimin terpelajar harus dapat meyakinkan umat Islam untuk dapat menerima dan melaksanakan pengetahuan yang praktis serta penemuan-penemuan saintifik yang telah memberi bukti dapat memberikan kemajuan bagi negara Barat.[173]

Menurut peneliti cara menghidupkan nilai etika yang baik bagi orang Timur yang telah berkiblat ke Barat, dapat melalui para cendekiawan Muslim yang telah menuntut ilmu ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke bagian Barat seperti yang dilakuakan Muhammad Iqbal baik melalui tulisan maupun aksi langsung. Menurut peneliti dengan ilmu yang matang para cendekiawan Muslim dapat mengajak serta memberikan pengarahan apabila ada orang Timur yang belum sadar dan belum kembali kepada budaya dan tuntunan asalnya.

Muslim terpelajar harus dapat mengkolaborasikan instrumen kemajuan ini dengan prinsip-prinsip Islam ke dalam sebuah sistem pendidikan dan kehidupan sosial umat Islam. sehingga tidak ada pemisahan antara nilai agama dengan urusan duniawi. Sehingga peran etika dapat terus berada dalam kehidupan manusia sebagai pengontrol bagi ego.[174]

Menurut penulis Kesadaran sebagai umat beragama haruslah selalu tertanam dalam diri setiap muslim agar dapat memilah antara yang baik dan yang buruk. Analisis lebih mendalam terhadap pengalaman menunjukkan kepada manusia

---

[172] Nurkhalis, *Positifikasi Asketisme dalam Islam dengan Pendekatan Paradigmaa Klasik dan Modern* hlm. 183-184

[173]Charles Khurzam, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global,* Terjemahan Bahrul Ulum, (Jakarta: Paramida, 2001), hlm 405

[174]Charles Khurzam, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global,* hlm. 405

yang dinamakan diri apresiatif. Menelaah tentang hal batiniah, di dalam jiwa yang selalu di selimuti hanya oleh materi ini, terlihat susah apabila setiap manusia tidak memiliki nilai spiritualis. dalam diri yang menciptakan suatu sistem etika yang baik.

Bagi Muhammad Iqbal, hanya Islam yang mampu menyelesaikan semua permasalahan manusia. Karena umat Islam memiliki pemikiran dan aqidah yang kukuh dan sempurna yang diasaskan di atas petunjuk wahyu (al-Qur'an 3:110). Pemikiran dan pegangan yang kukuh ini dapat menjadi solusi kepada berbagai problem kehidupan karena mempunyai kekuatan dapat memberikan efek yang baik bagi rohani dan jasmani sehingga akan menciptakan jiwa dengan disiplin etika yang baik.[175]

Menurut peneliti al-Qur'an merupakan petunjuk yang benar bagi manusia sehingga dalam melakuakan apapun dalam kehidupan haruslah merujuk kepada al-Qur'an karena di muat Beragam bentuk aturan yang baik, termasuk dalam hal etika, hal tersebut akan menjadikan manusia menjadi *insan kamil* yang selalu dapat mengontrol dirinya dalam hal keburukan.

Setiap umat Muslim harus terlebih dahulu mengetahui dirinya secara lebih dalam, agar tidak mudah terombang ambing oleh arus materialisme yang sangat kuat. Menurut peneliti sistem etika dalam berkehidupan harus selalu di hidupkan agar hidup tidak hanya bertujuan untuk hal duniawi tetapi juga untuk urusan dalam meningkatkan ketakwaan kepada sang pencipta.

Menurut peneliti Islam mengandung kekuatan yang mampu menangani semua permasalahan hidup manusia yang disebabkan sistem hidup yang bersandarkan kepada keimanan dan keagamaan. Dalam waktu yang sama, Islam juga mendukung prinsip kebebasan, keadilan sesama manusia dalam kelompok sosialnya, oleh karena itu mendorong manusia untuk melaksanakan ajaran Islam demi tercapainya sebuah tujuan.

[175]Anwar Sidik, "Makalah Sir Muhammad Iqbal", hlm. 4-5

Menurut pandangan peneliti umat Islam seharusnya menjadi bagian yang terbebaskan di muka bumi ini, karena umat Islam tidak hanya memberi penyadaran tetapi yang pertama berhasil meretas pemberhalaan spiritual Asia pra-Islam. Maka marilah umat Islam saat ini mengapresiasi prinsip tersebut, merekonstruksi kehidupan sosialnya berdasarkan prinsip-prinsip utama, serta mengembangkannya berdasarkan aturan etika berkehidupan yang baik yang sesuai dengan aturannya. Tetapi kenyataannya berbanding terbalik dengan apa yang ada, karena kebanyakan umat Islam telah kehilangan jati dirinya di era yang penuh dengan kecanggihan teknologi ini. Banyak umat Islam yang sudah terlena dan bahkan berlomba-lomba untuk menjadi yang terdepan dalam pemamfaatannya.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang di dapat bahwa benda merupakan sumber kebahagiaan menurut orang yang hanya memiliki ego materialisme dalam diri tanpa ada etika sebagai pengendalinya. Saat ini kebanyakan Muslim mulai mengagungkan materi bahkan seolah-olah materi menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya.

Maka dengan menjadikan peran etika Muhammad Iqbal yaitu menyeru kepada umat Muslim agar belajar dan menguasai sains dan teknologi Barat, tetapi tidak dengan budayanya. Karena menurut Muhammad Iqbal, Barat tidak pernah masuk sebagai unsur aktif dalam dirinya, walaupun Iqbal pernah tinggal di Eropa bahkan belajar di sana, karena budaya Barat tak sejalan dengan etika berbudaya dalam Islam.

Dalam membentuk etika dalam diri sesuai dengan realisasi hadis Nabi *takhallaqu bi akhlaq Allah,* artinya ciptakanlah di dalam dirimu akhlak (sifat-sifat Tuhan). Untuk memperoleh tingkat *insan kamil,* menurut Muhammad Iqbal, manusia harus melalui tiga tahap pendidikan, yaitu ketaatan kepada hukum, pengendaalian diri, dan kekhalifahan ilahiah. Maka akan membentuk karakter etika yang baik pada diri seseorang dalam menempuh perjalanan hidup.

AR-RANIRY

B. Saran

Dalam sebuah penelitian mengenai sebuah konsep etika Muhammad Iqbal terhadap memobilisasi ego materialisme yang telah penulis teliti, maka menurut penulis masih jauh dari kata sempurna karena sifat sebuah penelitian adalah dinamis yaitu tidak berhenti di sini saja, maka harapan penulis bagi para pembaca dapat mengembangkan lagi penelitian ini menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Amin, *Filsafat Etika Islam*; *antara al-Ghazali dan Kant,* Yogyakarta: Mizan,2002

Abidin Zainal, *Filsafat Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Aiken D Henry, *Abad Ideologi,* Yogyakarta: Relief, 2009

Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikian Karl Marx,* Yogyakarta: LKS Printing Cemerlang, 2013

Amin Husna, *Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001

Arbaiyah, *Corak Pemikiran Etika Dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal,* Skripsi, Riau: UIN SUSKA, 2013

Bagus Lorens, *kamus Filsafat,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000

Burhan Asmawati, *Buku Ajar Etika Umum*, Yogyakarta: Deepublish, 2019

Dewi Ernita, *Reaktualisasi Pemikiran Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd,* Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013

Fatah Abdul, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Fink Hans, *Filsafat Sosial; Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas,* terjemahan Siigit Djatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Gibb H.A.R., *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam,* Terjemahan Machnun Husein, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993

Hidayat Komaruddin, *Agama dan Kegaulan Masyarakat Modern*, Jakarta: Mediacita, 2000

Husna Nurul Aftina, "Psikologi Anti-Materialisme", dalam *Jurnal Buletin Psikologi, Nomor 1*, 2016

Hamdani, *Pengemis Menurut Etika Islam*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 1994

Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam,*Terjemahan Osman Raliby, Jakarta: Bulan-Bintang, 1966

Iqbal Muhammad Abu, *Pemikiran Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

Iqbal Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, Tenerjemahan: Hawasi dan Musa Khazim, Bandung: Mizan, 2016

……., *Pesan dari Timur,* Terjemahan Abdul Hadi W.M, Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1985

Iqbal Muhammad dan Nasution Husein Amin, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010

Izutsu Toshihiko, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995

Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003

Jessica Lusiana, *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Materialisme Pada Remaja,* Skripsi: Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2017

Khamene'I, Ali, Syariati 'Ali dan Muthahhari Murtadha, *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah,* Terjemahan Andi Haryadi, Jakarta: Islamic Center, 2003

Khurzam Charles, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global,* Terjemahan Bahrul Ulum, Jakarta: Paramida, 2001

Lazuardi Rizky, "Materialisme", dalam *Jurnal academia.edu,* https://www.academia.edu/35098378/Materialisme.

Maksum Ali, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Minderop Albertine, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus,* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013

Mufid Muhammad, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009

Mustofa, *Filsafat Islam,* Bandung: Pustaka Setia, 2007

Muzairi, *Filsafat Umum,* Yogyakarta: Teras, 2009

Nasution Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003

Nasution Hasyimsyah, *Filsafat Islam,* Jakarta: Gaya Media Pratama,2002

Nurkhalis, "Positifikasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradigm Klasik dan Modern"*, dalam Jurnal Subtantia, Nomor 2*, 2014

Peursen Van, *Filosofische Orientatie,* Terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1985

Prasetyo Bambang dan Jannah Miftahul Lina, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Perdana Halim Candra, "Memahami Kematangan Ego Penghayat Sumarah", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Nomor 2,* 2018

Rahayu Walny Sri, "Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Etika Keilmuan Masyarakat Modern", *dalam jurnal ilmu hukum, No 67,* 2015

Rijal Syamsul, *Pengantar Studi Khazanah Pemikiran Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016

Rosyidi Ahyar Anang, *Etika Sosial Dalam Perspektif Muhammad Iqbal,* Skripsi, Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009

Sudarminta J., *Etika Umum,* Yogyakarta: Kanisius, 2013

Sudarsono, *Filsafat Islam,* Jakarta: Rineka Cipta, 2010
Sudarsono*, ilmu filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

Sugono Dendi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008

Suseno-Magnis Frans, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20,* Yogyakarta: Kanius, 2000

Syamsiyatun Siti dan Muhammadsyah Fery, *Etika Islam dan Problematika di Indonesia,* Globethics.net focus No 6

Sidik Anwar, "Makalah Sir Muhammad Iqbal", dalam *Jurnal academia.edu,*2018Https://www..academia.edu/37741201/ Makalah_Sir_Muhammad_Iqbal

Saputra Hendri, *Etika Politik Imam Khomeini,* Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015

Utami Dewi, *Utilitarisme Dalam Konsepsi Etika*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 1997

Zubaedi, *Filsafat Barat, dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains Ala Thomas Khun,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007